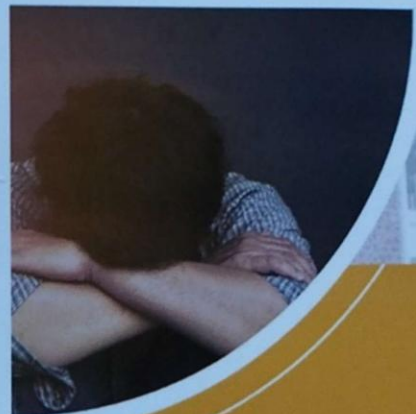


SKRIPSI

“Peran Dakwah dalam menanggulangi Dampak Psikologis Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Emha Sumberurip, Barurejo, Siliragung, Banyuwangi”

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Penyiaran Islam
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYA'AT

2025



PENULIS

Siti Kurnia

NIM. 2112111037

DOSEN PEMBIMBING

Moh. Muslimin, M. Sos

NIPY. 3152112039601

SKRIPSI

PERAN DAKWAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PSIKOLOGIS SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP



Oleh:

Siti Kurnia

2112111037

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025

SKRIPSI

PERAN DAKWAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PSIKOLOGIS SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP



Oleh:

Siti Kurnia

2112111037

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025

SKRIPSI

PERAN DAKWAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PSIKOLOGIS SANTRI BROKEN HOME di PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP

“Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas
KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

Siti Kurnia

2112111037

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PERAN DAKWAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK
PSIKOLOGIS SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK
PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Pada tanggal: 24 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua prodi

Maskur, S.Sos.I., M.H

NIPY. 3150505078101

Pembimbing

Moh. Muslimin, M.Sos

NIPY. 3152112039601

LEMBAR PENGESAHAN

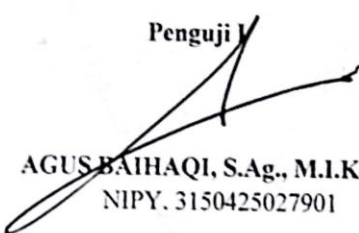
Skripsi saudara Siti Kurnia telah di Munaqosah
Kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah
Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar
Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada
tanggal:
dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Tim penguji:

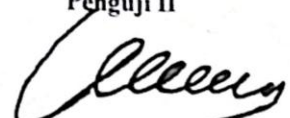
Ketua


Moh. Muslimin, M.Sos
NIPY. 3152112039601

Penguji I


AGUS BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150425027901

Penguji II


Khotibul Umam, S.Pd., MH
NIPY.3152228079301



Dekan


AGUS BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY. 3150425027901

Motto

Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha (Bj.Habibie)

Persembahan:

Segala bentuk syukur kepada Tuhan seluruh alam, baik dengan lisan maupun dengan tindakan. Terimakasih sebanyak-banyaknya kami haturkan pada Allah SWT. Yang selalu menuntun dan membrikan petunjuk walaupun kami penuh dengan kebodohan, kesalahan, kehinaan, kelalaian, dan segala kekurangan.

Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kami Nabiyullah Muhammad SAW. Yang selalu kami butuhkan pertolongannya di dunia maupun akhirat kelak.

Skripsi ini saya persembahkan khusus kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya, ibuk dan bapak yang senantiasa mendoakan, karena beliauah motifator terbesar dalam hidupku, dan menjadi alasan saya bisa sampai pada titik ini, semoga beliau selalu diberikan kesehatan jasmani, rohani dan umur yang panjang.
2. Para Masyayikh Ponpes Mamba'ul Huda, terimakasih atas segala doa-doa dan tirakat kepada kami para santri. Ridlo darimu yang selalu kami harapkan.
3. Segenap dosen UIMSYA yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada kami.
4. Dosen pembimbing bapak Moh. Moh Muslimin , M.Sos. yang telah bersedia sepenuh hati menemani, membimbing dan memberikan support kepada saya dengan sabar dalam proses penulisan skripsi ini sampai selesai.
5. Seluruh dosen pengampu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, saya ucapkan banyak terima kasih atas ilmu dan arahan yang telah diberikan.

6. Kepada segenap teman seperjuangan dalam mengabdikan di pondok pesantren Mamba'ul Huda, segenap pengurus pesantren yang tak hentinya memberikan dorongan semangat kepada saya untuk menyelesaikan karya sederhana ini.
7. Dan tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada orang terdekat saya kakak-kakak saya yang selalu support terus setiap harinya

**PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

Alhamdulillah, bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Siti Kurnia

NIM : 2112111037

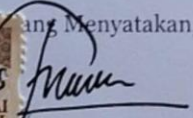
Program Studi : Komunikasi penyiaran Islam

Alamat Lengkap : Banjar Laut, Rasau Jaya 2, Pontianak,
Kalimantan Barat

Menyatakan bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi kecuali dibeberapa bagian yang telah diberi rujukan.
- c. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menggugung resiko.

Banyuwangi, 16 Juni 2025

Yang Menyatakan,


SITI KURNIA
2112111037

ABSTRAK

Siti Kurnia. 2025. Peran Dakwah dalam menanggulangi Dampak Psikologis Santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Kata Kunci : Dakwah, Psikologis, Santri, Broken Home, Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis yang dialami oleh santri dari keluarga broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip. Santri yang berasal dari keluarga tidak utuh cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, dan perasaan rendah diri. Dalam konteks ini, dakwah berperan bukan hanya sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai pendekatan spiritual dan emosional yang dapat membantu memulihkan kondisi psikologis santri.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 20 santri broken home serta pengurus pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan mental, membangun konsep diri positif, dan menciptakan lingkungan yang suportif. Metode dakwah bil lisan dan dakwah bil hal menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan ketenangan jiwa dan motivasi spiritual.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dakwah yang dilakukan secara empatik dan berkesinambungan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk ketahanan mental santri broken home. Peran aktif para da'i, ustaz, dan lingkungan pesantren sangat berkontribusi dalam proses penyembuhan emosional dan spiritual santri.

ABSTRACT

Siti Kurnia. 2025. The Role of Dakwah in Overcoming the Psychological Impact on Broken Home Students at Mamba'ul Huda Islamic Boarding School, Sumberurip.

Keywords: Dakwah, Psychological, Students, Broken Home, Islamic Boarding School.

This research aims to analyze the role of Islamic preaching (dakwah) in addressing the psychological impact experienced by students from broken home families at Mamba'ul Huda Islamic Boarding School, Sumberurip. Students from such backgrounds often suffer from psychological issues such as anxiety, stress, and low self-esteem. In this context, dakwah serves not only as a religious teaching method but also as a spiritual and emotional approach to help restore the students' mental state.

This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving 20 broken home students and the school administrators. The findings show that dakwah plays a vital role in providing mental guidance, developing a positive self-concept, and creating a supportive environment. The use of dakwah bil lisan (verbal preaching) and dakwah bil hal (behavioral preaching) are effective strategies to foster inner peace and spiritual motivation.

The study concludes that empathetic and consistent dakwah can be an effective tool to build mental resilience among broken home students. The active involvement of preachers, teachers, and the pesantren environment significantly contributes to the emotional and spiritual recovery of the students.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَال

سَلَامٌ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَا بِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Alloh SWT, atas limpahan rahmatnya penelitian dengan judul ” **Peran Dakwah Dalam Menanggulangi Dampak Psikologis Santri Broken Home Dipondok Pesantren Mamba’ul Huda Sumberurip**” ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Cahaya islam ketengah-tengah Masyarakat yang memiliki keterpurukan nilai religious pada saat ini. Dan hingga kini dapat terus tersmpaikan kepada umat-umatnya.

Dengan penuh kesadaran penulis mengucapkan terima kasih sebesarnnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini. Maka dengan tanpa mengurangi rasa hormat izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I.,M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr KH. Ahmad Munib Syafaat,Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas Mukhtar Syafaat.
3. Agus Muthohharur Rohman, S.Pd.I. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Sumberurip
4. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan fakultas dakwah dan komunikasi islam Universitas Mukhtar Syafaat dan Dewan pembimbing penulisan penelitian ini.
5. Maskur, S.Sos.I, M.H. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.Moh.

6. Muslimin, M.Sos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan berharga.
7. Seluruh dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat
8. Kedua orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dalam belajar.
9. Dan tidak lupa pula kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung atas partisipasinya dalam membantu jalanya penelitian ini.

Demikianlah penelitian ini di tulis, penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun yang akan menjadi asset yang berharga bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. *Amin Yarabbal Alamin.*

DAFTAR ISI

Cover

Cover Dalamii

Halaman Persyaratan Gelariii

Lembar Persetujuan Pembimbing..... iv

Lembar pengesahan penguji v

Motto dan Persembahan vi

Persyaratan keaslian Penulis vii

Abstrak (Bahasa Indonesia)viii

Abstrak (Bahasa Inggris) ix

Kata Pengantar x

Daftar Isi xii

Daftar Tabelii

Daftar Gambariii

Daftar Lampiran v

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.5 Definisi Istilah 4

BAB II LANDASAN TEORI 9

2.1 Teori teori yang berkaitan dengan penelitian 12

2.2 Penelitian Terdahulu	15
2.3 Alur Pikir Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi dan Waktu Peneletian.....	22
3.3 Kehadiran Peneliti.....	23
3.4 Subjek Penelitian (Informan).....	23
3.5 Data dan Sumber Data	24
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	26
3.7 Keabsahan Data.....	27
3.8 Analisis Data.....	28
3.9 Sistematika Penulisan	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Data Lapangan	31
4.2 Verifikasi Data Lapangan	57
4.3 Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Implikasi Penelitian	80
5.3 Keterbatasan Penelitian	81
5.4 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	
a. Kartu Bimbingan	
b. Wawancara	
c. Dokumentasi	
d. Plagiasi	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren	41
Tabel 4.2 Struktur Kegiatan Pondok Pesantren	51
Tabel 4.3 Hasil Temuan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 skema Alur Penelitian	21
Gambar Dokumentasi	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan mental santri¹. Dalam lingkungan pesantren, santri berasal dari berbagai latar belakang keluarga, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip, terdapat 20 santri yang mengalami dampak psikologis akibat kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis. Permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam membina dan membimbing santri agar tetap tumbuh dan berkembang secara optimal.

Santri yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti perasaan rendah diri, kecemasan, kesulitan dalam bersosialisasi², bahkan ada yang mengalami trauma emosional. Mereka cenderung merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi beban pikiran dan kehilangan figur orang tua yang dapat memberikan dukungan emosional. Hal ini dapat berdampak pada semangat belajar, kedisiplinan, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengatasi permasalahan ini, salah satunya melalui dakwah

Dakwah dalam pesantren bukan sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai terapi psikologis yang dapat membantu santri broken home menemukan ketenangan batin.

¹ Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82

² Nikmah, H. (2025). *Peran Ustadzah Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri Broken home Di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Nusa, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi).

Melalui dakwah³, mereka diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Dengan pendekatan dakwah yang tepat, santri dapat lebih mudah menerima keadaan mereka dan tidak terjebak dalam perasaan sedih atau putus asa yang berkepanjangan.

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada santri broken home. Peran kyai, ustaz, dan pengasuh sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Dengan adanya perhatian dan kepedulian dari para pengasuh, santri akan merasa lebih diterima dan memiliki tempat yang aman untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dakwah yang dikombinasikan dengan pendekatan emosional dapat membantu santri dalam membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi mereka.

Metode dakwah yang diterapkan di pesantren harus disesuaikan dengan kondisi psikologis santri broken home⁴. Dakwah bil lisan, seperti ceramah dan kajian keagamaan, dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan cara menghadapi masalah hidup dengan sabar dan tawakal. Sementara itu, dakwah bil hal atau keteladanan dari para pengasuh dan senior dapat memberikan contoh nyata bagaimana bersikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan melihat contoh langsung, santri akan lebih mudah meniru dan menerapkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

³ Azizah, I. N. (2022). *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Sanggar Seni Bale Reyang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

⁴ Arifin, M. B. (2023). *Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah dalam membantu santri dari keluarga broken home mengatasi dampak psikologis yang mereka alami di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dalam membantu santri menghadapi permasalahan psikologis mereka di lingkungan pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pesantren dalam mengoptimalkan dakwah sebagai bagian dari program pembinaan mental dan spiritual santri, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan hidup serta mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik.

Selain itu, pesantren juga dapat mengembangkan pendekatan dakwah berbasis komunitas untuk mendukung santri broken home⁵. Melalui kegiatan diskusi kelompok, sesi sharing, dan konseling berbasis agama, santri dapat saling berbagi pengalaman dan membangun rasa kebersamaan. Dengan adanya dukungan sosial dari sesama santri, mereka akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah mereka. Hal ini akan membantu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Dakwah juga berperan dalam membentuk konsep diri yang positif bagi santri broken home⁶. Banyak dari mereka yang mengalami krisis identitas dan kehilangan kepercayaan diri karena merasa tidak memiliki keluarga yang utuh. Dengan bimbingan dakwah yang tepat, mereka dapat memahami bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh

⁵ Sulastris, S. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 183-196

⁶ Wahyuni, S. (2022). *Peran Ustaz-Ustazah Dalam Membimbing Anak Broken Home Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

latar belakang keluarganya, melainkan oleh usaha dan ketakwaannya kepada Allah. Motivasi dan inspirasi yang diberikan dalam dakwah dapat mendorong santri untuk tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih mandiri.⁷

Keberhasilan dakwah dalam menangani dampak psikologis santri broken home juga bergantung pada lingkungan pesantren yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian⁸. Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip perlu menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan mental santri dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang mengalami kesulitan emosional. Dengan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif, santri akan merasa lebih nyaman dan dapat berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini sangat relevan diteliti karena tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis santri yang sering kali kurang mendapat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran dakwah dalam membantu santri broken home mengatasi dampak psikologis yang mereka alami di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode dakwah yang dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam menangani permasalahan santri broken home

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang di kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah:

⁷ Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112-129.

⁸ Anastasya, Y. A., Harun, N., Nisaq, S., Salsabila, H., Chairunnisa, A., Nur, A., & Ayunda, D. (2024). Psychoeducation Regarding the Role of Dhikr in Individual Psychological Welfare at SMAN 1 Banda Baro. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 7(2).

1. Bagaimana peran dakwah dalam menangani dampak psikologis yang dialami oleh santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip?
2. Apa Metode dakwah yang efektif dalam membantu santri broken home mengatasi permasalahan psikologis mereka di lingkungan pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran dakwah dalam menangani dampak psikologis santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.
2. Mengidentifikasi metode dakwah yang paling efektif dalam membantu santri broken home mengatasi masalah psikologis mereka.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam memahami peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis pada individu. Serta Dapat menjadi referensi untuk ingin meneliti tentang peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis pada anak Broken Home

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengingat dampak psikologis yang dialami oleh santri dari keluarga broken home merupakan isu yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama. Dengan pendekatan dakwah yang tepat, diharapkan santri tidak hanya mampu mengatasi dampak psikologis tersebut, tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih resilien dan berdaya dalam menghadapi tantangan

hidup. Diharapkan melalui penelitian ini, dakwah dapat dioptimalkan sebagai solusi strategis yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang positif bagi para santri dan masyarakat secara umum.

1.5 Definisi istilah

1. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *ad-da'wah* (الدعوة), yang secara harfiah berarti ajakan atau seruan kepada kebaikan. Secara istilah, dakwah merujuk pada upaya mengajak, membimbing, atau menyeru seseorang agar mengikuti ajaran Islam yang benar.⁹

Dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terarah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada individu maupun masyarakat, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁰ Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat (2004) menekankan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah keagamaan semata, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang berpengaruh terhadap pola pikir serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dakwah memiliki fungsi penting dalam memberikan bimbingan dan motivasi bagi individu yang mengalami permasalahan psikologis, termasuk santri yang berasal dari keluarga broken home. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah*, yang berarti ajakan atau seruan menuju

⁹ Faldiansyah, I. (2023). *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.

¹⁰ Niswah, U., & Setiawan, M. R. (2021). Implementasi fungsi actuating dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1).

¹¹ Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola interaksi dan komunikasi kyai terhadap santri di pesantren Sirnarasa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(1), 56-85.

kebaikan. Dalam konteks Islam, dakwah merupakan aktivitas mengajak, menyampaikan, dan membimbing umat manusia agar menjalankan ajaran Islam dengan benar, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan.¹² Dalam penelitian ini, dakwah berperan sebagai sarana yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman tetapi juga membantu santri menghadapi tekanan psikologis akibat ketidakharmonisan keluarga. Melalui pendekatan dakwah yang bersifat edukatif dan suportif, santri dapat memperoleh solusi serta dukungan emosional yang dapat meningkatkan ketahanan mental mereka. Dalam penelitian ini, dakwah dipahami sebagai metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan keagamaan, nasihat, serta pendampingan kepada santri, dengan tujuan membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang timbul akibat ketidakharmonisan dalam keluarga.

2. Peran Dakwah

Peran dakwah merujuk pada fungsi dan kontribusi yang diberikan oleh aktivitas dakwah dalam memberikan pengaruh positif terhadap individu maupun masyarakat. Al-Faruqi (1982) menjelaskan bahwa peran dakwah mencakup tiga aspek utama¹³, yaitu:

- a. Tarbiyah (Pendidikan)
Memberikan pemahaman Islam yang benar melalui kajian dan pembelajaran.
- b. Tazkiyah (Penyucian Jiwa) Membantu individu dalam membersihkan diri dari penyakit hati dan tekanan psikologis.
- c. Islah (Perbaikan Sosial)

¹² Ramdhani, Rahmat. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Samudra Biru, 2018.

¹³ Akhirudin, A. (2022). Dakwah Islam Kontemporer Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 1-44.

Berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial dan psikologis individu atau kelompok masyarakat.

Dalam penelitian ini, peran dakwah lebih difokuskan pada aspek psikologis, di mana kegiatan dakwah di pesantren memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan mental dan emosional bagi santri yang berasal dari keluarga broken home.

3. Dampak Psikologis

Dampak merujuk pada konsekuensi atau pengaruh yang muncul akibat suatu keadaan atau peristiwa tertentu. Sementara itu, aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental, emosional, serta kejiwaan seseorang. Dampak psikologis merujuk pada perubahan yang terjadi dalam aspek mental, emosional, dan perilaku seseorang sebagai akibat dari suatu kondisi atau peristiwa tertentu. Dampak ini dapat berupa kecemasan, stres, depresi, gangguan emosi, atau perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup.¹⁴

Santri yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi tekanan emosional, seperti hilangnya rasa aman, kurangnya perhatian, hingga munculnya perasaan rendah diri serta kurang percaya diri.¹⁵ Kondisi psikologis semacam ini dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka dan berdampak pada pola interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Dalam konteks penelitian ini, dampak psikologis mengacu pada berbagai efek yang dirasakan oleh santri akibat

¹⁴ Permatasari, R., Noviandari, H., & Mursidi, A. (2021). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127-141

¹⁵ Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383-402.

ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti stres, kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam beradaptasi baik secara sosial maupun emosional.¹⁶ Ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis santri, sehingga berisiko menghambat kesejahteraan mental dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4. Santri *Broken Home*

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri merupakan individu yang menimba ilmu agama di lingkungan pesantren dengan bimbingan seorang kyai atau ustaz. Dhofier (1982) mengelompokkan santri ke dalam dua kategori utama¹⁷, yaitu:

- a. Santri Mukim, yakni santri yang menetap di dalam pondok pesantren.
- b. Santri Kalong, yaitu santri yang mengikuti pembelajaran di pesantren tetapi tidak tinggal di dalamnya.

Broken Home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak utuh atau mengalami perpecahan, baik karena perceraian, konflik berkepanjangan, atau faktor lainnya. Keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami perpecahan, baik akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan antara orang tua yang berdampak pada kondisi anak. Menurut Sunarti (2004), anak-anak yang berasal dari keluarga broken

¹⁶ Putri, D. A. R. (2024). *Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).

¹⁷ Nida'Fadlan, M., Munhanif, A., & Azmi, A. N. (2024). PESANTREN DAN ISLAM WASATHIYAH: ULAMA, TRADISI INTELEKTUAL DAN AKAR SOSIAL MODERASI ISLAM. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 39-42.

home cenderung mengalami masalah psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam bersosialisasi, serta gangguan emosional lainnya.

Dalam penelitian ini, santri yang berasal dari keluarga broken home merujuk pada mereka yang mengalami ketidakharmonisan keluarga dan menghadapi berbagai dampak psikologis, seperti stres, kecemasan, atau kesulitan dalam beradaptasi secara sosial dan emosional. Situasi keluarga yang tidak stabil dapat memengaruhi kesejahteraan mental santri dan berpotensi menghambat perkembangan emosional serta spiritual mereka dalam menjalani kehidupan di pesantren.¹⁸

5. Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Pondok Pesantren, "kata pondok berasal dari kata funuk (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau Santri yang jauh dari tempat asalnya".

Pondok Pesantren suatu lembaga sosial atau lembaga pendidikan dan pengajaran serta pembelajaran dimana didalamnya terjadi antara Kiai atau Ustadz sebagai guru, dan Santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau diasrama (Pondok) untuk membahas buku teks keagamaan karya ulama' masa lalu, buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena pada masa lalu pada umumnya kitab-kitab itu dicetak diatas kertas warna kuning.

Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu

¹⁸ Afriza, Dewa Erka. "*Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi.*" Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

agama Islam, yang dipimpin oleh seorang Kiai sebagai pemangku atau pemilik Pondok Pesantren dan dibantu oleh para Ustadz atau guru yang mengajarkan tentang ilmu agama Islam, dengan menggunakan metode atau teknik tertentu.

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda adalah sebuah lembaga keagamaan yang mengembangkan, mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren Mamba'ul Huda berada di dusun Sumberurip, Barurejo, Siliragung, Banyuwangi berdiri pada tahun 1993 yang didirikan oleh K.H Muslim Sulaiman. Selain itu juga didalamnya terdapat pengasuh (kiai), pengurus, Santri dan madin.

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda mempunyai aktifitas formal dan nonformal. Aktifitas formal yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda antara lain: mengaji kitab kuning, mengaji al-quran dan sekolah diniyah. Adapun aktifitas Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yang nonformal ialah Pidato, Maulidhan, Dibaiyah, Ubudiah, Qiro'ah dan lain-lain.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu agama serta membimbing santri dalam kehidupan berasrama dengan sistem pendidikan khas pesantren.¹⁹ Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, yang terletak di Desa Sumberurip, menjadi lokasi utama dalam penelitian ini. Kajian ini menyoroti bagaimana peran dakwah diterapkan dalam lingkungan pesantren untuk membantu santri dari keluarga broken home dalam mengatasi dampak psikologis yang mereka alami. Melalui pendekatan dakwah, pesantren tidak hanya berfungsi

¹⁹ Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34-46.

sebagai tempat menuntut ilmu agama tetapi juga sebagai wadah pembinaan mental dan spiritual bagi santri yang menghadapi tantangan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.²⁰

²⁰ Zahra, Tajkiatu, Bunga Amarilis Rizky Mauludy, Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, and Fadlurrahman Fadlurrahman. "Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 236-250.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a - yad'u - da'watan, artinya mengajak, memanggil dan menyeru²¹. Secara terminologi pengertian dakwah beraneka ragam, praktisi dakwah mendefinisikan istilah dakwah antara lain dakwah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia didunia dan di akhirat²²”. Dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Dakwah sering diartikan sebagai sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna.²³ Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah sangat beraneka ragam. Diantara pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah adalah sebagai berikut ²⁴:

- a. Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru

22Masruroh, L. (2021). *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. Scopindo Media Pustaka

²² Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415-1420.

²³ Rendi, R. (2021). *Metode Dakwah Da'i dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

²⁴ Nurdin, A., Ibrahim, M. S. S., Hanifah, N., Zulkarnain, B. A., Erwin, E., & Sariyanti, I. (2024). *Revolusi dakwah* (pp. 1-261). Lembaga Ladang Kata.

mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat.

- c. Hamzah Ya'qub dalam buku Publistik Islam memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya".²⁵

Dakwah tidak hanya mencakup penyampaian agama, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial, psikologis, dan moral. Berdasarkan Al-Qur'an, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan agama kepada orang lain.²⁶

Allah sudah berfirman dalam Al-Quran mengenai perintah berdakwah, yaitu dalam surah an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁷

²⁵ Saffana, F. D. (2022). *Strategi Dakwah Majelis Illiyyuna Bogor Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Anak Muda Melalui Tatap Muka Dan Media Sosial* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

²⁶ Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138-160.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bogor: Sygma Exgrafika, 2009),h.281

Dari uraian diatas maka metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁸ Metode dakwah juga dapat diartikan cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun Masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren, dakwah biasanya disampaikan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran, ceramah, khutbah, serta interaksi langsung antara pengasuh dan santri. Tujuan dari dakwah di pesantren adalah untuk membentuk akhlak santri yang lebih baik serta memberikan pemahaman dan solusi terkait permasalahan hidup, termasuk yang berkaitan dengan aspek psikologis.

2. Unsur-unsur dan pihak yang terlibat dalam Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen utama yang mendukung jalannya proses penyampaian pesan dakwah secara efektif²⁹. Setiap unsur memiliki keterkaitan satu sama lain dan berkontribusi dalam memastikan bahwa dakwah dapat diterima, dipahami, serta memberikan dampak positif bagi mad'u atau penerima dakwah. Unsur-unsur tersebut mencakup da'i sebagai komunikator, mad'u

²⁸ Uyuni, B. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.

²⁹ MAISAROH, S. N. ANALISIS PESAN DAKWAH NING IMAZ FATIMATUZ ZAHRO DALAM CHANNEL YOUTUBE MAJT TV (Episode: Resep menjalani Metamorfosa Diri Sejati)

sebagai komunikan, materi dakwah sebagai isi pesan, metode dakwah sebagai pendekatan dalam penyampaian, serta media dakwah sebagai sarana yang digunakan³⁰. Dengan adanya unsur-unsur ini, dakwah dapat lebih terstruktur dan mampu membangun kesadaran serta pemahaman Islam yang lebih baik di tengah masyarakat.

Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi memiliki beberapa elemen utama, yaitu³¹:

- a. Da'i (Komunikator)
Individu yang bertindak sebagai penyampai pesan dakwah, seperti ustaz, kyai, atau pendakwah lainnya yang berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada umat.
- b. Mad'u (Komunikan)
Pihak yang menjadi sasaran dakwah, baik individu maupun kelompok, yang menerima pesan dakwah dengan harapan dapat mengalami perubahan dalam sikap, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam.
- c. Materi Dakwah
Substansi yang disampaikan dalam dakwah, meliputi ajaran Islam, nilai-nilai moral, serta solusi atas berbagai persoalan sosial, seperti pembinaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, serta penguatan kehidupan bermasyarakat.
- d. Metode Dakwah
Pendekatan atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, seperti melalui ceramah, dialog, diskusi interaktif, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Media Dakwah

³⁰ Maghfiroh, R. (2023). Inovasi Manajemen Dakwah sebagai Pendekatan Dakwah Islam pada Generasi Milenial di Desa Trahan Kabupaten Rembang. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 1(2), 53-67.

³¹ SURIATI, S., & SAMSINAR, S. (2021). Ilmu Dakwah

Sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti khutbah, media cetak, media elektronik, media sosial, serta aktivitas keagamaan di pesantren atau komunitas Islam lainnya.

Dalam lingkungan pesantren, terdapat beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah, di antaranya:

- a. Kyai dan Ustaz Sebagai tokoh utama dalam membimbing santri, mereka memberikan ceramah, membina spiritualitas, serta menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Santri Senior Berperan dalam mendampingi serta membimbing santri junior, sekaligus berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah di lingkungan pesantren.
- c. Masyarakat Sekitar merupakan bagian dari ekosistem sosial pesantren yang dapat berperan sebagai penerima dakwah maupun mitra dalam penyebaran ajaran Islam.

3. Peran Dakwah

Dakwah memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat³², di antaranya:

- a. Membentuk Akhlak Terpuji
Dakwah berfungsi sebagai sarana pembinaan moral, membimbing manusia agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Memperdalam Pemahaman Keagamaan
Dakwah membantu individu untuk lebih memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai Wadah Pendidikan

³² Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.

Dakwah juga berperan dalam proses edukasi, mendukung pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

- d. Menyediakan 7\478-Solusi terhadap Permasalahan Sosial dan Psikologis

Dalam konteks penelitian ini, dakwah berkontribusi dalam mendampingi santri dari keluarga broken home agar dapat mengatasi dampak psikologis yang mereka hadapi.

4. Teori Psikologi dalam Dakwah

Dakwah berperan signifikan dalam membentuk individu secara spiritual dan moral.³³ Dalam penelitian ini, dakwah berfungsi sebagai sarana pendidikan sekaligus pendekatan terapeutik bagi santri yang mengalami tekanan akibat permasalahan keluarga. Beberapa teori yang berkaitan dengan konteks ini antara lain³⁴:

- a. Teori Dakwah Humanistik

Teori dakwah humanistik menekankan bahwa objek dakwah (mad'u) dipandang sebagai subjek manusia yang utuh, bukan sekadar sasaran informasi agama. Pendekatan ini mencakup unsur kasih sayang, empati, dan pengakuan atas pengalaman emosional individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional individu secara mendalam.³⁵ Dalam konteks dakwah, empati menjadi kunci utama agar pesan yang disampaikan dapat

³³ Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138-160.

³⁴ Mawardi, M. S. (2018). *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Uwais Inspirasi Indonesia.

³⁵ Lisbet, Z. T., Judijanto, L., Ginanjar, R., Adnanti, W. A., Butarbutar, M., & Harto, B. (2024). *Friendly Leadership: Membangun Koneksi dan Kolaborasi di Tempat Kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

diterima dengan baik oleh santri yang sedang mengalami tekanan psikologis akibat permasalahan keluarga. Selain itu, pemahaman terhadap kondisi emosional santri juga sangat diperlukan agar proses dakwah tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mampu menyentuh sisi psikologis mereka. Dengan memahami latar belakang dan perasaan santri, pendakwah dapat menyesuaikan metode dakwah yang lebih relevan dan efektif.

Komunikasi yang bersifat konstruktif juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini. Pendakwah, baik kyai, ustaz, maupun santri senior, perlu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menenangkan, penuh kasih sayang, serta membangun kepercayaan diri santri. Pendekatan yang lembut dan persuasif akan lebih efektif dibandingkan dengan metode yang bersifat menghakimi atau memaksa.

Sebagai terapi spiritual, dakwah dapat menjadi sumber ketenangan batin bagi santri yang mengalami tekanan psikologis.³⁶ Melalui kajian agama, pembinaan akhlak, dan bimbingan spiritual, santri diberikan pemahaman bahwa setiap ujian hidup memiliki hikmah dan dapat dihadapi dengan kesabaran serta keyakinan kepada Allah. Selain itu, dakwah juga berperan dalam membangkitkan motivasi hidup santri, membantu mereka untuk lebih optimis, serta mendorong mereka agar tetap semangat dalam belajar dan menjalani kehidupan di pesantren.

b. Teori Psikoterapi (Al-Balkhi)

Al-Balkhi merupakan tokoh awal dalam dunia psikoterapi Islam yang memandang bahwa gangguan

³⁶ Arbi, A. (2024). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Amzah.

mental seperti kesedihan, waswas, kecemasan, atau depresi dapat ditangani dengan menggabungkan pengobatan spiritual dan psikologis. Al-Balkhi juga menekankan bahwa pendekatan spiritual dalam dakwah memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi.³⁷ Menurutnya, aspek spiritual dapat menjadi salah satu bentuk terapi yang efektif dalam menangani permasalahan mental, karena mampu memberikan ketenangan jiwa dan memperkuat daya tahan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup.

Di lingkungan pesantren, bimbingan spiritual yang diberikan oleh kyai dan ustaz berfungsi sebagai pendampingan bagi santri yang mengalami trauma akibat ketidakharmonisan dalam keluarga. Melalui kajian keagamaan, nasihat moral, serta pembinaan akhlak, santri diberikan pemahaman bahwa setiap ujian hidup memiliki hikmah dan dapat dihadapi dengan kesabaran serta keimanan kepada Allah.³⁸

Selain itu, pendekatan ini juga membantu santri dalam meningkatkan ketahanan mental mereka. Dengan memperkuat hubungan spiritual melalui ibadah, doa, serta refleksi diri, santri dapat membangun pola pikir yang lebih positif dan optimis dalam menjalani kehidupan. Dakwah yang dikemas dengan pendekatan empati dan kasih sayang juga dapat memberikan rasa nyaman bagi santri, sehingga

³⁷ Zayd, A. Kesehatan Mental Prespektif Abu Zayd Al-Balkhi. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 104-19.

³⁸ Muarrifah, S., & Sofa, A. R. (2024). Pendekatan tematik Qur'an dan Hadits sebagai landasan pembinaan akhlak sehari-hari di MA Al Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 255-274.

mereka merasa didengar, dimengerti, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami.

c. Teori Psikologi Perkembangan Erik Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial dengan delapan tahap, salah satunya adalah tahap *identity vs. role confusion*, yang dialami oleh remaja. Pada tahap ini, individu berusaha membentuk jati diri dan menentukan peran sosialnya.

Erik Erikson (1950) mengemukakan teori psikososial yang membahas tahapan perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa³⁹. Salah satu tahap perkembangan yang relevan dalam penelitian ini adalah tahap *Identity vs. Role Confusion*, yang terjadi pada masa remaja⁴⁰. Pada tahap ini, individu berusaha menemukan identitas diri mereka serta memahami peran mereka dalam masyarakat.

Bagi santri yang berasal dari keluarga broken home, krisis identitas menjadi lebih kompleks karena mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dalam konteks ini, dakwah dapat berperan sebagai alat bantu dalam membangun kembali identitas diri santri melalui⁴¹:

a. Pemberian Motivasi

³⁹ Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton

⁴⁰ Erikson, E. H. (1980). *Identity And The Life Cycle*. W W Norton & Co

⁴¹ REJEKI, S. S. *BIMBINGAN AGAMA TERHADAP SANTRI YANG BERMASALAH (di Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami Lewuwiliang, Bogor)* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

Dakwah yang dilakukan oleh kyai dan ustaz dapat memberikan dorongan moral kepada santri agar mereka lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan.

b. Penguatan Nilai-Nilai Agama

Pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dapat membantu santri dalam membentuk identitas yang lebih kuat berdasarkan nilai-nilai spiritual.

c. Pendekatan Psikoterapeutik

Dialog keagamaan dan bimbingan spiritual yang diberikan di pesantren dapat membantu santri dalam mengatasi krisis identitas yang mereka alami.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran dakwah dalam menanggulangi dampak pada santri dari keluarga broken home:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Azifatun Ni'mah (2022). "Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Kondisi Psikososial Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Pladen Jekulo Kudus". Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peran tokoh agama dalam membimbing kondisi psikososial anak dari keluarga broken home di Desa Pladen Jekulo Kudus. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini Tokoh agama berperan dalam membentengi anak secara rohani, memberikan pemahaman agar anak berperilaku baik sesuai norma keagamaan. Anak

dari keluarga broken home cenderung mengalami tekanan jiwa, emosi tidak terkontrol, dan kesulitan bersosialisasi. Bimbingan dari tokoh agama membantu anak menjaga komunikasi dengan orang tua dan mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat seperti mengkaji ajaran Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini adalah Keduanya menyoroti peran tokoh agama dalam membimbing anak dari keluarga broken home. Sementara perbedaan Penelitian ini berfokus pada anak-anak di lingkungan masyarakat umum, sedangkan proposal skripsi saya berfokus pada santri di pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan Abdun Rozaq Tahajudin (2022). "Bimbingan Keagamaan melalui Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home: Studi Kasus di Custom House Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi akhlakul karimah santri broken home dan menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kitab Ta'lim Muta'allim dalam menumbuhkan akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara langsung terhadap santri broken home dan asatidz. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Sebelum bimbingan, santri broken home menunjukkan perilaku tidak jujur, melanggar aturan, dan kurang sopan santun. Setelah bimbingan menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim, terjadi perubahan positif seperti kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, dan peningkatan sopan santun. Persamaan penelitian ini Keduanya membahas upaya menanggulangi dampak negatif pada santri broken home melalui pendekatan keagamaan. Sementara

perbedaan Penelitian ini menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai media bimbingan, sementara proposal skripsi saya menggunakan pendekatan dakwah yang lebih umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Difa Fitriasti (2022). "Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Sikap Keagamaan Santri Broken Home di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Ma'had Hidayatullah Kabupaten Pekalongan". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk sikap keagamaan santri broken home. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini Setelah pelaksanaan bimbingan Islam, santri broken home menunjukkan peningkatan dalam mengikuti kegiatan pondok, ketaatan dalam sholat, mengaji, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan sosial. Persamaan penelitian ini Keduanya fokus pada pembentukan sikap keagamaan santri broken home melalui bimbingan Islam. Sementara itu perbedaan Penelitian ini berfokus pada sikap keagamaan secara umum, sedangkan proposal skripsi menitikberatkan pada peran dakwah dalam menanggulangi dampak negatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Muslimin (2022). "Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi untuk pembinaan akhlaq yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada warga asrama di PP. Darussalam Blokagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis field research. Adapun sifat penelitian ini

bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis pola komunikasi pengurus asrama dalam pembinaan santri. Dan metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa dalam proses pembinaan akhlaq warga asrama dilakukan melalui pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok, namun hal tersebut dapat berjalan efektif jika adanya persamaan persepsi, oleh sebab itu guna memelihara dan mempertahankan pola komunikasi yang efektif antara pengurus asrama dalam pembinaan akhlaq pada warga asrama hendaknya pengurus asrama Al Hikmah PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi lebih memaksimalkan pola komunikasi yang terbaik. Persamaan dalam penelitian ini Keduanya meneliti aspek komunikasi dalam pembinaan santri di pondok pesantren. Sementara perbedaan penelitian ini berfokus pada komunikasi dalam pembinaan akhlak, sedangkan proposal skripsi saya lebih menekankan peran dakwah dalam aspek psikologis santri broken home.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Fitriyana (2023). "Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Korban Broken Home di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi perilaku sosial santri broken home dan layanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan perilaku sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini, Sebelum bimbingan, santri broken home menunjukkan

perilaku seperti mudah tersinggung, melanggar aturan, dan kurang percaya diri. Setelah bimbingan, terjadi peningkatan dalam kejujuran, kepatuhan, semangat belajar, kesabaran, dan perilaku sosial yang lebih baik. Persamaan dalam penelitian ini Keduanya menyoroti pentingnya bimbingan keagamaan dalam mengembangkan perilaku positif pada santri broken home. Sementara Perbedaan Penelitian ini berfokus pada perilaku sosial, sementara proposal skripsi berfokus pada dampak keseluruhan dan peran dakwah dalam menanggulangnya.

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Anis Azifatun Ni'mah (2022). "Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Kondisi Psikososial Anak dari Keluarga Broken Home di Desa Pladen Jekulo Kudus"	http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6839	Mendeskripsikan peran tokoh agama dalam membimbing kondisi psikososial anak dari keluarga broken home di Desa Pladen Jekulo Kudus.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Tokoh agama berperan dalam membentengi anak secara rohani, memberikan pemahaman agar anak berperilaku baik sesuai norma keagamaan. Anak dari keluarga broken home cenderung mengalami tekanan jiwa, emosi tidak terkontrol, dan kesulitan bersosialisasi. Bimbingan dari tokoh agama membantu anak menjaga komunikasi dengan orang tua dan mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat seperti mengkaji ajaran Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan.	Keduanya menyoroti peran tokoh agama dalam membimbing anak dari keluarga broken home.	Penelitian ini berfokus pada anak-anak di lingkungan masyarakat umum, sedangkan proposal skripsi berfokus pada santri di pondok pesantren.
2	Abdun Rozaq Tahajudin (2022). "Bimbingan Keagamaan melalui Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Broken Home: Studi Kasus di Custom House Pondok	eprints.walison.go.ac.id	Mengetahui kondisi akhlakul karimah santri broken home dan menjelaskan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kitab Ta'lim Muta'allim dalam menumbuhkan	Penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara langsung terhadap santri broken home dan asatidz.	Sebelum bimbingan, santri broken home menunjukkan perilaku tidak jujur, melanggar aturan, dan kurang sopan santun. Setelah bimbingan menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim, terjadi perubahan positif seperti kejujuran,	Keduanya membahas upaya menanggulangi dampak negatif pada santri broken home melalui pendekatan keagamaan.	Penelitian ini menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai media bimbingan, sementara proposal skripsi mungkin menggunakan pendekatan dakwah yang lebih umum.

	Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal"		akhlakul karimah.		kepatuhan terhadap aturan, dan peningkatan sopan santun.		
3	Difa Fitriasti (2022). "Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Sikap Keagamaan Santri Broken Home di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Ma'had Hidayatullah Kabupaten Pekalongan"	http://e-theses.uir.ac.id/10623/	Mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk sikap keagamaan santri broken home.	Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Setelah pelaksanaan bimbingan Islam, santri broken home menunjukkan peningkatan dalam mengikuti kegiatan pondok, ketaatan dalam sholat, mengaji, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan sosial.	Keduanya fokus pada pembentukan sikap keagamaan santri broken home melalui bimbingan Islam.	Penelitian ini berfokus pada sikap keagamaan secara umum, sedangkan proposal skripsi menitikberatkan pada peran dakwah dalam menanggulangi dampak negatif.
4	Moh Muslimin (2022). "Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi"	: https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.1681	untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi untuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada warga asrama di PP. Darussalam Blokagung	penelitian jenis field research. Adapun sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis pola komunikasi pengurus asrama dalam pembinaan santri Dan metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	diketahui bahwa dalam proses pembinaan akhlak warga asrama dilakukan melalui pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi kelompok, namun hal tersebut dapat berjalan efektif jika adanya persamaan persepsi, oleh sebab itu guna memelihara dan mempertahankan pola komunikasi yang efektif antara pengurus asrama dalam pembinaan akhlak pada warga asrama hendaknya pengurus asrama Al Hikmah PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi lebih memaksimalkan pola komunikasi yang terbaik.	Kedua penelitian berfokus pada pembinaan akhlak santri di pondok pesantren	Penelitian terdahulu berfokus pada komunikasi dalam pembinaan akhlak, sedangkan penelitian Anda lebih menekankan peran dakwah dalam aspek psikologis santri broken home.

5	Maulida Fitriyana (2023). "Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Korban Broken Home di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal"	https://eprints.walison.go.ac.id/id/eprint	Mengetahui kondisi perilaku sosial santri broken home dan layanan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan perilaku sosial mereka.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Sebelum bimbingan, santri broken home menunjukkan perilaku seperti mudah tersinggung, melanggar aturan, dan kurang percaya diri. Setelah bimbingan, terjadi peningkatan dalam kejujuran, kepatuhan, semangat belajar, kesabaran, dan perilaku sosial yang lebih baik.	Keduanya menyoroti pentingnya bimbingan keagamaan dalam mengembangkan perilaku positif pada santri broken home.	Penelitian ini berfokus pada perilaku sosial, sementara proposal skripsi berfokus pada dampak keseluruhan dan peran dakwah dalam menanggulangi.
---	--	---	---	--	---	---	---

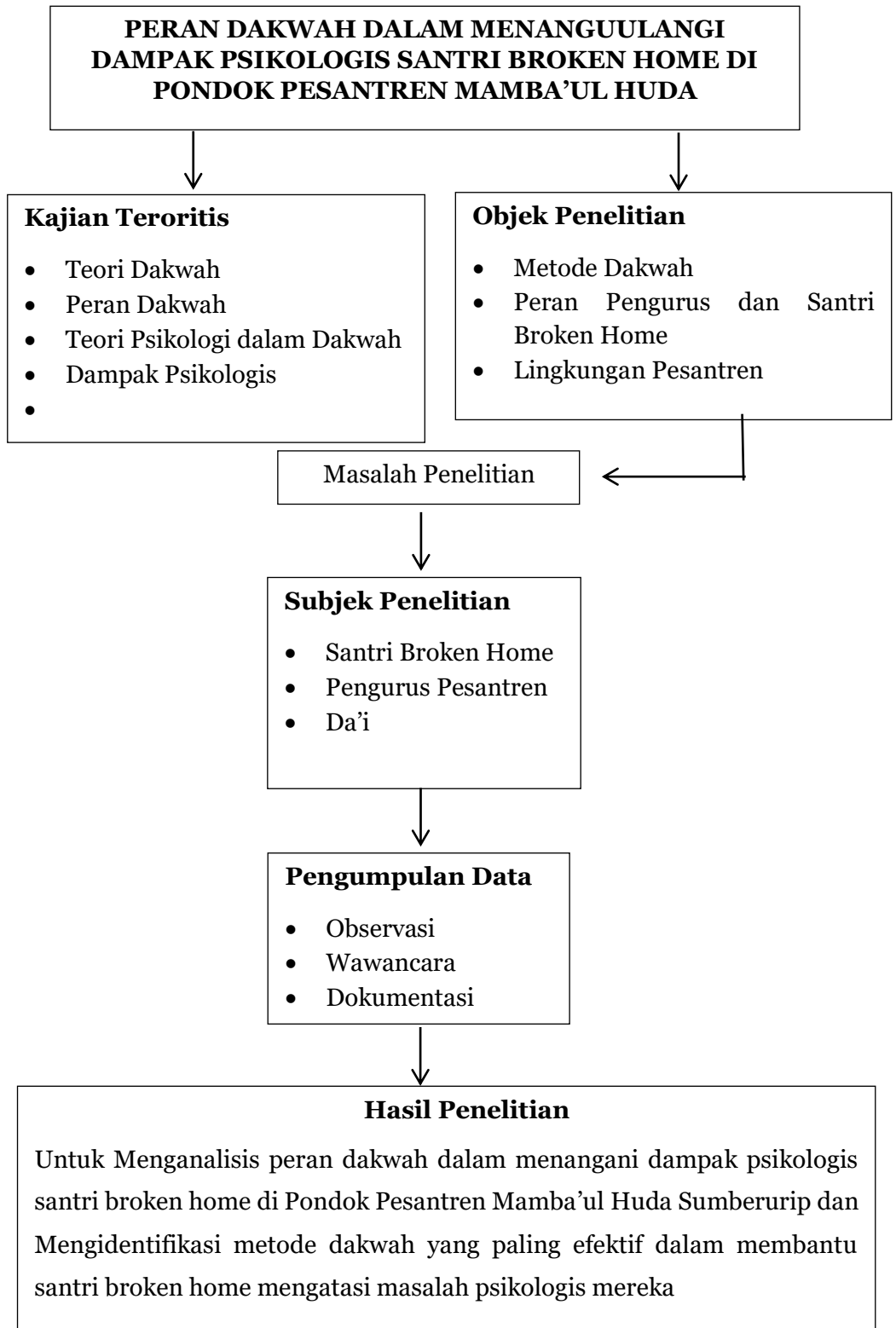
2.3 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir dalam penelitian merupakan rangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk tetap terfokus dan terstruktur, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Alur pikir penelitian/kerangka pikir penelitian merupakan model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan factor yang diidentifikasi sebagai masalah penelitian.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.

Gambar 2.1 *Skema alur piker penelitian*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif individu atau kelompok.⁴³ Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menggali pengalaman, makna, dan persepsi santri broken home terkait dampak psikologis yang mereka alami serta bagaimana peran dakwah dalam mengatasinya. John W. Creswell dalam Hamid Patilima mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴⁴

Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat uraian bahkan dapat berupa cerita pendek. Data kualitatif amat bersifat subjektif, karenanya peneliti yang menggunakan data kualitatif sesungguhnya harus berusaha sedapat mungkin untuk menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian⁴⁵

Penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang meneliti suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁶ Studi kasus sering digunakan untuk memahami masalah sosial yang kompleks dalam setting tertentu, seperti dalam penelitian ini yang

⁴³ Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁴⁴ Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 2–3.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 103–104

⁴⁶ Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129.

berfokus pada peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman psikologis santri dan bagaimana dakwah berperan dalam menanggulanginya. Studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji fenomena spesifik yang terjadi di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip. Untuk melakukan penelitian ini membutuhkan waktu 7 bulan. Peneliti melaksanakan penelitian di lokasi penelitian mulai dari tanggal 24 Desember 2024 hingga 25 Mei 2025

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument penelitian. Maka keberhasilan pengumpulan data sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam memahami situasi sosial yang menjadi fokus penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti melihat secara luas. Untuk menjamin ke-objektifitasan hasil akhir penelitian, peneliti lebih banyak hadir sebagai pengamat yang juga ikut dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Peneliti secara aktif melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian. Kehadiran di lokasi penelitian ini dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan penelitian serta koordinasi dengan pihak terkait.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Posisi narasumber sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap

masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya.⁴⁷ Untuk menghadapi narasumber diperlukan sikap lentur, terbuka, dan kritis dari peneliti dalam memahami beragam informasi yang penting, dan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian.

Kata-kata dan tindakan narasumber penting fungsinya sebagai data penelitian, sehingga dalam proses pengumpulan data penting untuk dicatat, direkam, difoto dan diamati secara cermat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis informan, yaitu informan utama dan informan kunci. Informan utama adalah santri dari keluarga broken home yang menjadi fokus penelitian ini. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menghadapi dampak psikologis yang muncul serta keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis informan: informan utama dan informan kunci.

1. Informan utama adalah para Santri Broken Home, yaitu santri yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh yang menjadi fokus utama penelitian. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi dampak psikologis akibat kondisi keluarga serta aktif mengikuti kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.
2. Informan kunci terdiri dari Pengurus Pesantren, ustaz/ustazah, serta para Da'i yang berperan sebagai pendamping spiritual dan pembimbing keseharian santri. Mereka memiliki pemahaman komprehensif mengenai kondisi psikologis para santri serta strategi dakwah yang

⁴⁷ Sulistio, Y., Kariem, M. Q. A., & Kencana, N. (2023). Kualitas Pelayanan Pembuatan Surat Izin Usaha Mikro di Dinas Perdagangan Kota Palembang Tahun 2022. *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 124-132.

diterapkan dalam membantu proses penyembuhan dan pemberdayaan mental para santri broken home.

Ketiga subjek penelitian ini Santri Broken Home, Pengurus Pesantren, dan Da'I memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan bagaimana peran dakwah dijalankan secara kontekstual dan aplikatif untuk menanggulangi dampak psikologis yang dialami santri. Melalui perspektif yang beragam dari ketiga kelompok ini, penelitian ini memperoleh gambaran yang utuh tentang dinamika dakwah dalam ruang lingkup pesantren terhadap santri dengan latar belakang keluarga broken home.

3.5 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yaitu berupa narasi, deskripsi, serta interpretasi terhadap fenomena yang terjadi.⁴⁸ Data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran dakwah dalam mengatasi dampak psikologis yang dialami santri dari keluarga broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

Adapun jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini mencakup:

1. Data mengenai dampak psikologis yang dialami santri dari keluarga broken home, meliputi:
 - a. Pengalaman dan perasaan santri dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh.
 - b. Pengaruh latar belakang keluarga terhadap aspek sosial, akademik, dan spiritual santri.
 - c. Bentuk permasalahan psikologis yang dialami santri, seperti kecemasan, rasa rendah diri, atau kurangnya motivasi.
2. Data terkait peran dakwah dalam membina santri broken home, mencakup:

⁴⁸ Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.

- a. Pendekatan dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.
 - b. Jenis kegiatan dakwah yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis santri, seperti pengajian, tausiyah, dan konseling agama.
 - c. Respon santri terhadap aktivitas dakwah serta perubahan yang mereka alami setelah mengikuti pembinaan keagamaan.
3. Data mengenai strategi pesantren dalam mendukung santri broken home, meliputi:
- a. Kebijakan yang diterapkan oleh pesantren dalam menangani santri dari keluarga broken home.
 - b. Peran ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan psikologis melalui pendekatan dakwah.
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam implementasi dakwah dalam membimbing santri.

Sumber data yakni responden atau orang yang merespon kaitannya dengan pertanyaan dari peneliti baik secara tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan sebagai objek penelitian.⁴⁹ Selain itu, Sumber data primer adalah sumber data yang utama dari sebuah data yang dihasilkan. Peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak serta dengan Pengurus Pesantren Mamba'ul Huda untuk mengumpulkan data-data tertulis.

⁴⁹ Arfial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 359.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁵⁰ Sumber data lain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini. Sumber data sekunder diantaranya buku tentang metode dakwah, psikologi dan keluarga.

Teknik Sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian⁵¹. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Purposive Sampling.

Metode Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵²

Dalam konteks penelitian ini, purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang benar-benar memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu santri yang berasal dari keluarga broken home serta pengurus pondok pesantren yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi psikologis santri broken home dan peran dakwah dalam menanggulangi dampak tersebut secara lebih akurat.

⁵⁰ Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.

⁵¹ Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

⁵² Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip yang berasal dari keluarga broken home.
2. Santri yang telah mengalami dampak psikologis akibat latar belakang keluarga broken home.
3. Pengurus, ustaz, atau pendamping santri yang memahami kondisi psikologis santri dan aktif dalam kegiatan dakwah di pesantren.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 santri Broken Home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

3.6 Prosedur pengumpulan data

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data, ada beberapa Tindakan yang perlu digunakan oleh peneliti:

1. Observasi Partisipasi

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan terhadap subyek dan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subyek yang diobservasi.⁵³ Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. Interaksi santri dengan ustadz, teman sebaya, dan lingkungan pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan ketahanan mental mereka. Respons santri terhadap kegiatan dakwah, baik dalam bentuk kajian keagamaan, tausiyah, maupun bimbingan spiritual, turut memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Perubahan perilaku dan emosi santri dalam keseharian mencerminkan efektivitas dakwah dalam memberikan penguatan mental dan spiritual. Teknik ini

⁵³ Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi psikologis santri serta dampak dakwah dalam membentuk kepribadian mereka.

2. Wawancara terbuka dan mendalam

Wawancara terbuka merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan responden menjawab pertanyaan secara bebas tanpa pilihan jawaban yang sudah ditentukan⁵⁴. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi responden untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahamannya, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap suatu topik.

Wawancara mendalam adalah metode wawancara yang dilakukan secara intensif untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Teknik ini bertujuan memahami makna, alasan, dan sudut pandang individu terhadap suatu fenomena. Dalam prosesnya, pewawancara menggunakan pertanyaan terbuka yang fleksibel dan disesuaikan dengan jawaban narasumber, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap topik yang dibahas.

Peneliti melakukan Wawancara dengan santri, ustadz, dan pengurus pondok pesantren untuk memahami pengalaman serta pandangan mereka. Data yang dikumpulkan mencakup pengalaman pribadi santri terkait latar belakang keluarga broken home serta pengaruhnya terhadap kondisi psikologis mereka, Pendekatan dakwah yang diterapkan ustadz dalam membantu santri menghadapi dampak psikologis dan Perubahan yang dirasakan santri setelah mendapatkan bimbingan dakwah.

⁵⁴ Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengelola informasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, atau video, yang berfungsi sebagai bukti, referensi, atau sumber data⁵⁵. Dalam penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan melalui Foto atau video kegiatan dakwah yang mencerminkan interaksi dan perubahan psikologis santri. Teknik ini digunakan karena dapat memberikan bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian serta memberikan gambaran lebih objektif mengenai konteks dakwah di pondok pesantren.

3.7 Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data penelitian kualitatif maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya untuk terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sahih, benar dan beretika. ⁵⁶Teknik dalam menjamin keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik ini menjadi salah satu cara untuk mengukur derajat kepercayaan (credibility) dengan membandingkan data dari metode yang sama dengan data yang

⁵⁵ Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

⁵⁶ Irfani, A. (2024). Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Ajaran 2023/2024.

berbeda dengan memanfaatkan teori lain untuk memeriksa data dengan tujuan penjelasan banding.

Data yang diperoleh dikaji ulang untuk memastikan konsistensinya dengan berbagai sumber informasi yang telah dikumpulkan. Sebagai langkah akhir, pengecekan anggota (member check) dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan observasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan penerapan teknik-teknik ini, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta memberikan pemahaman yang lebih valid mengenai peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis pada santri dari keluarga broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

1. Trigulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian membandingkan hasilnya untuk menemukan kesesuaian informasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) dari data yang diperoleh.

2. Member Check (Pengecekan Anggota)

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan penelitian kepada para Santri *Broken home* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan maksud para informan. Dengan member check, peneliti dapat meminimalisir kesalahan interpretasi serta meningkatkan validitas data.

3. Kecermatan dalam Observasi

Dalam setiap proses pengumpulan data, peneliti mencatat secara sistematis setiap peristiwa, interaksi, serta

dinamika psikologis santri broken home. Pengamatan yang jeli dan sistematis ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lengkap dan terpercaya.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi, pencatatan di lapangan, dan wawancara kepada informan, dengan cara mengelompokkan data, memaparkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, melakukan pemilihan dan pengkajian, serta menghasilkan kesimpulan guna diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷

Dalam penelitian ini analisis data akan difokuskan pada kontribusi dakwah yang disampaikan oleh pengasuh, ustadz, dan lingkungan pondok pesantren dalam membantu santri yang berasal dari keluarga broken home untuk mengatasi dampak psikologis yang mereka alami. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis untuk menemukan pola-pola perubahan dalam aspek psikologis santri setelah mereka mengikuti berbagai kegiatan dakwah di pondok pesantren.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan lebih banyak bersifat uraian hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah di peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Terdapat 4 teknis analisis data:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren, serta pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan. Selain itu, dokumentasi yang

⁵⁷ Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

berkaitan dengan program dakwah dan kondisi psikologis santri juga akan dikumpulkan sebagai bahan tambahan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dari sekian banyak data yang diperoleh dari data hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang tidak terpola. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (Data display)

Setelah data direduksi maka data yang diperoleh didisplay, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing /Verification)

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada data informasi yang tersusun pada bentuk yang terpola pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan menentukan Kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan Kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

3.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam tiga bagian, sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas KH. Muhktar Syafaat Blokagung Tahun 2024. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi halaman judul, halaman persetujuan, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian Inti, berisi penjelasan umum yang mencakup judul penelitian, latar belakang masalah, fokus

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang memuat sumber-sumber referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Pondok pesantren mambaul huda didirikan oleh KH. Muslim Sulaiman pada tahun 1991 M. Dan merupakan pondok pesantren pertama kali yang ada di dusun sumberurip. Sebelum berdirinya pondok pesantren mambaul huda yakni pada tahun 1947 M, berdiri sebuah musholla yang berukuran 5 x 5 meter persegi yang didirikan oleh mbah hasan pada tahun 1967 M kemudian beliau pulau kerohmatullah, sepeninggal beliau musala kosong sampai pada tahun 1977 M. Dan baru pada tahun 1978 M. Musala tersebut diteruskan oleh sebagian cucunya sampai pada tahun 1979 M kemudian mengalami kekosongan lagi.

Pada perkembangan selanjutnya tepatnya pada tahun 1985 M. Diteruskan lagi oleh KH. Muslim Sulaiman, hanya saja waktu itu belum terbentuk pondok pesantren, dan baru pada tahun 1991 M KH. Muslim Sulaiman bisa membangun dan mendirikan asrama putra dan putri pondok pesantren mambaul huda.

Adapun faktor yang mendorong berdirinya pondok peantren mambaul huda antara lain:

- a. Adanya petunjuk dan perintah dari KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur
yang sekaligus guru dari KH. Muslim Sulaiman.
- b. Adanya dorongan dari masyarakat.
- c. Kemauan yang kuat dari KH. Muslim Sulaiman untuk mengembangkan syariat islam.

Mengenai nama pondok pesantren mambaul huda tersebut diambil dari bahasa arab yang berarti “sumber petunjuk” hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat yang sangat membutuhkan

pendidikan islam secara mendalam. Sehingga dengan berdirinya pondok tersebut maka dapatlah menampung pendidikan anak yang memperdalam agama islam. KH. Muslim Sulaiman wafat pada tanggal 29 Januari 2024. Sepeninggal beliau, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertama beliau, Agus Muthoharur Rohman.

Selama peneliti menjadi bagian dari pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda pada tahun 2021, terdapat sejumlah perkembangan dan dinamika yang terjadi, termasuk jumlah santri dari tahun ke tahun. Adapun data jumlah santri yang tercatat sebagai berikut:

1. Tahun 2021: sebanyak 200 santri
2. Tahun 2022: meningkat menjadi 260 santri
3. Tahun 2023: menurun menjadi 170 santri
4. Tahun 2024: berkurang menjadi 100 santri
5. Tahun 2025: tetap 100 santri, termasuk di dalamnya santri baru yang mendaftar pada tahun tersebut

Fluktuasi jumlah santri ini menunjukkan adanya dinamika dalam keberlangsungan pesantren, baik dari segi penerimaan, kondisi sosial, maupun tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh pondok pesantren

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

a. Visi

Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif dan inovatif sebagai

kader penerus umat

b. Misi

Mampu mengubah pola pikir melalui pendidikan agama islam.

3. Identitas Pondok Pesantren

Nama yayasan : Pondok Pesantren Mambaul Huda

Status	: Swasta
Akte Notaris	: muhamad makmun
No Akte Notaris	: 03 tgl 02 Mei 2014
Alamat	:Dusun Sumberurip Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
Kode Pos	: 68488
Tahun Berdiri	: 1991

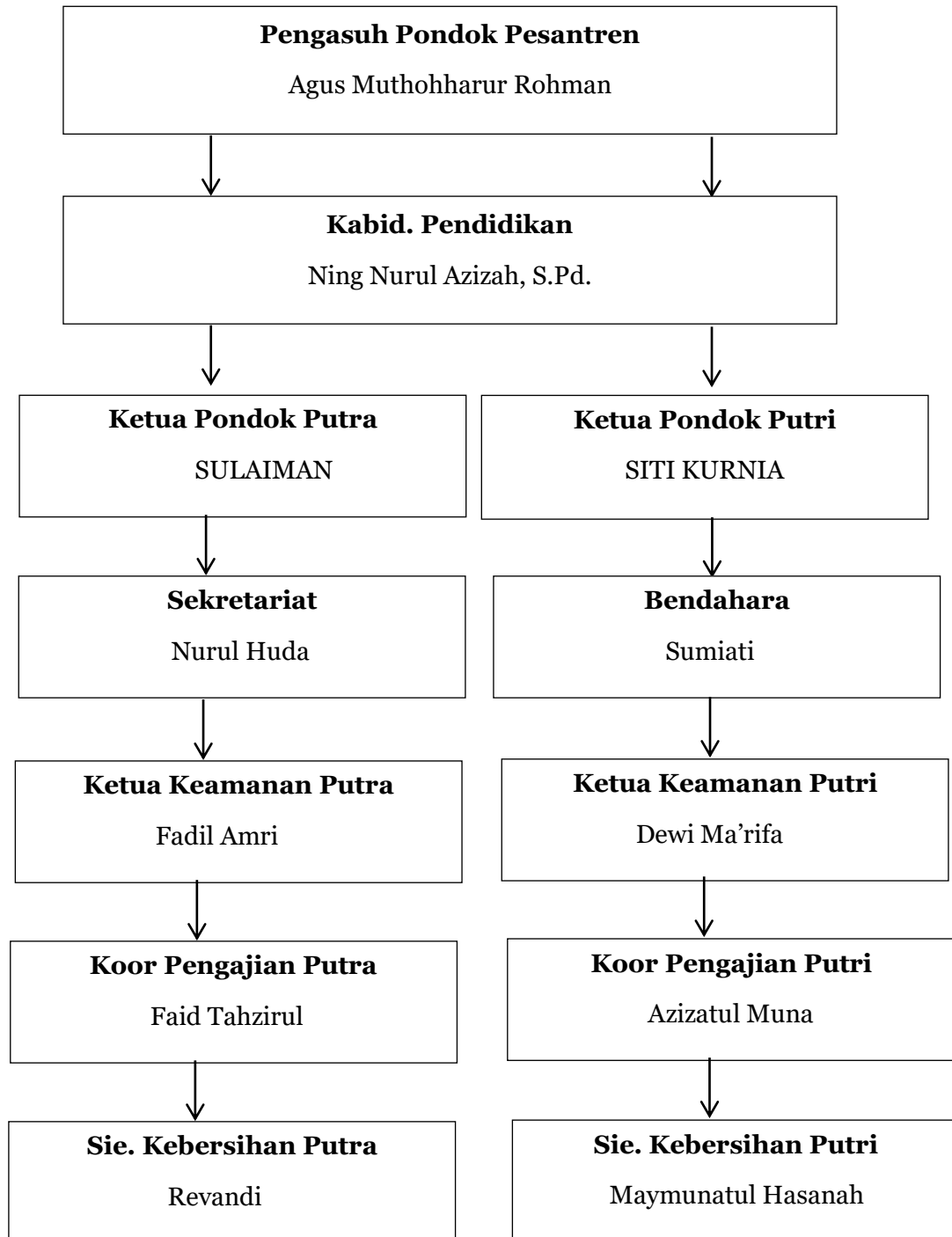
4. Monografi dan Demografi Pondok Pesantren Mambaul Huda

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari dokumen profil pondok pesantren mambaul huda bahwasanya lokasi pondok pesantren mambaul huda berada di dusun sumberurip desa barurejo kecamatan siliragung kabupaten banyuwangi. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama kali di dusun sumberurip. Tepatnya di banyuwangi di bagian selatan, 12 KM dari kecamatan siliragung, 60 KM dari kabupaten banyuwangi dan 285 KM dari ibu kota provinsi surabaya. Tinggi komplek pondok pesantren mambaul huda 10 M yang dibangun diatas tanah seluas 500 M.

Lokasi pondok pesantren mambaul huda terdiri dari satu tempat yang berada di depan masjid dan bergandengan dengan pondok putri, yang menjadi pembatas antara pondok putra dan putri adalah ruangan koperasi. Adapun iklim disini adalah keadaan alam yang termasuk suhu udara yang terdapat di sekitar pondok pesantren mambaul huda yang pada umumnya tidak berbeda dengan tempat-tempat lain yakni rata-rata 35 derajat celcius

5. Struktur pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren



6. Kegiatan Umum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara pendidikan formal dan nonformal dalam system pembelajarannya. Selain berfokus pada pengajaran agama, pesantren ini juga memiliki peran penting dalam membina kepribadian serta ketahanan mental para santri. Pembinaan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan dakwah yang berlangsung secara terjadwal dan konsisten.

Rangkaian kegiatan di pesantren ini disusun dengan pola harian yang tertib, dimulai sejak pagi hingga malam hari. Setiap aktivitas dirancang tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual dan pemulihan psikologis bagi santri, terutama yang sedang mengalami tekanan mental atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berikut ini adalah gambaran umum kegiatan harian di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda:

a. Ibadah Jama'ah dan Pembiasaan Spiritual

Kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan secara rutin lima kali sehari, dimulai dari Dzuhur pukul 13.00 WIB, Ashar pukul 15.30 WIB, Maghrib pukul 18.00 WIB, Isya pukul 19.30 WIB, dan Shubuh pada pukul 04.30 WIB. Sholat berjamaah ini diwajibkan bagi seluruh santri sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Pelaksanaan ibadah yang teratur dipercaya mampu memberikan ketenangan batin serta membantu menstabilkan kondisi emosional santri selama menempuh proses pendidikan di pesantren.

b. Pendidikan Agama dan Pembinaan Keilmuan

Santri juga mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui sekolah diniyah yang berlangsung dua kali sehari, yaitu pada pukul 14.00–15.00 WIB dan pukul 20.00–21.00 WIB. Selain itu, kegiatan seperti ngaji Al-Qur'an, pengajian kitab Ihya Ulumuddin, dan pengajian bandongan menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Pengajian-pengajian ini bukan hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang memberikan ruang bagi santri untuk mengekspresikan diri dan memperoleh bimbingan emosional secara tidak langsung.

c. Dakwah Interaktif dan Penguatan Mental Santri

Kegiatan lain seperti takkror (pengulangan pelajaran) dan sorogan kitab kuning menjadi momen penting dalam membangun komunikasi dua arah antara santri dan ustadz. Melalui metode dakwah yang bijak (bil hikmah) dan penuh nasihat yang menenangkan (mau'idhah hasanah), para pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan pendampingan psikologis. Hal ini sangat membantu dalam meredakan beban mental yang dialami oleh santri, baik yang berkaitan dengan beban akademik maupun tekanan emosional lainnya.

d. Kegiatan Khusus Hari Jumat: Dakwah

Hari Jumat di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda diisi dengan kegiatan khusus yang berbeda dari hari-hari biasanya. Santri mengikuti kegiatan dakwah praktis, seperti latihan Da'i, ceramah, dan penyampaian pesan moral di hadapan teman-teman mereka. Kegiatan ini merupakan wadah penting dalam menyalurkan aspirasi,

memperkuat rasa percaya diri, dan mengasah kemampuan komunikasi santri.

Di samping itu, hari Jumat juga menjadi momentum refleksi spiritual yang mendalam, di mana santri diberi ruang untuk melakukan evaluasi diri, memperbanyak dzikir, serta mengikuti tausiyah yang bertema ketenangan jiwa dan penyembuhan psikologis. Aktivitas dakwah pada hari Jumat memiliki nilai strategis dalam menjaga kesehatan mental santri. Penyampaian dakwah oleh sesama teman seangkatan atau kakak kelas memberikan efek sugesti positif dan empati yang kuat, sehingga mampu meredam gejolak emosional, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan daya tahan psikis santri dalam menghadapi dinamika kehidupan pondok

Berikut ini Tabel kegiatan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip;

Tabel 4.2 Data kegiatan Pondok Pesantren

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Deskripsi Singkat	Tujuan
1	04.30 WIB	Sholat Subuh Berjamaah	Kegiatan ibadah wajib berjamaah untuk seluruh santri.	Menanamkan kedisiplinan dan ketenangan batin sejak pagi.
2	13.00 WIS	Sholat Dzuhur Berjamaah	Ibadah wajib berjamaah siang hari.	Menumbuhkan kebersamaan dan menjaga rutinitas spiritual.
3	14.00 – 15.00 WIS	Syawir	Kegiatan belajar ilmu agama.	Meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu keislaman.
4	15.30 WIS	Sholat Ashar Berjamaah & Pengajian kitab Ihya Ulumuddin	Ibadah berjamaah sore hari.	Memperkuat pembiasaan spiritual di sela kegiatan belajar.
5	18.00 WIS	Sholat Maghrib Berjamaah & Ngaji Al-Qur'an	Ibadah berjamaah dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.	Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan melatih ketenangan jiwa.
6	19.30 WIS	Sholat Isya Berjamaah	Ibadah wajib penutup hari.	Mengakhiri hari dengan kekhushyukan spiritual.
7	20.00 – 21.00 WIS	Sekolah Diniyah (Malam)	bandongan, dan pelajaran agama lainnya.	Internalisasi nilai-nilai keislaman & bimbingan emosional tak langsung.
8	Fleksibel (selesai belajar)	Bandongan Kitab Kuning	Pengajian Kitab Kuning	Membentuk komunikasi dua arah antara santri dan ustadz; pendekatan dakwah bil hikmah.
9	Hari Jumat (pagi – siang)	Bersih-bersih & Olahraga	-	Pekerjaan kelompok dapat mempererat hubungan antar santri, memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
10	Hari Jumat (malam)	Dzikir, Rutinan Sholawat, Dakwah	Evaluasi diri, dzikir, tausiyah ketenangan jiwa.	Menyembuhkan tekanan mental dan memperkuat daya tahan psikis santri.

Dengan struktur kegiatan yang padat namun terarah, Pondok Pesantren Mamba'ul Huda menjadikan dakwah sebagai sarana strategis dalam mengatasi persoalan psikologis santri. Rasa rindu kampung halaman, stres adaptasi, serta tekanan dalam proses belajar dapat diredam melalui pendekatan dakwah yang menyentuh aspek spiritual dan emosional secara bersamaan. Hal ini menjadikan pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang rehabilitasi psikis yang alami dan religius bagi para santri.

7. Data santri Broken Home Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Tabel 4.3 Data santri Broken Home

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tingkatan	Status Orang Tua	Tinggal dengan	Faktor dan Kondisi Psikologis dari Broken Home
1	Sinta N	22	PR	Sarjana	bercerai	ibu	Ayah menikah lagi
2	Siti A	19	PR	Lulus SMA	bercerai	ibu	Ayah Gangguan mental
3	Ajeng S	21	PR	Kuliah	bercerai	ayah	Ayah menikah lagi
4	Erlina N	15	PR	MTS	bercerai	ayah	Tidak dianggap anak oleh ibu kandungnya
5	Cahaya A	14	PR	MTS	Bercerai	ayah	Pendiam
6	Nurul H	15	PR	MTS	Bercerai	Tante	Sulit dinasehati
7	Febri y	19	PR	Lulus SMA	Bercerai	Ibu	Emosional
8	Olivia R	18	PR	SMA	Cerai	Nenek	Trauma suara keras
9	Siti H	17	PR	SMA	Cerai mati	Nenek	Tidak diterima keluarga barunya
10	Nayli	15	PR	MTS	Cerai	Ayah	Ibu gangguan mental
11	Mariyatul	19	PR	Lulus SMA	Cerai	Kakak	Ibu bekerja diluar Negri
12	Imroatus	20	PR	Lulus Sma	Cerai	Tante	Ibu bekerja diluar Negri
13	Halimah	20	PR	Kuliah	cerai	Ayah	Mudah cemas
14	Elisa	22	PR	-	cerai	Ibu	Kurang komunikasi dengan ibu
15	Pina	19	PR	Lulus Sma	Cerai Mati	nenek	Sering Menangis
16	Zakila	15	PR	MTS	Cerai	Paman	Ibu menikah lagi
17	Tio	14	LK	MTS	Cerai	Nenek	Ayah tidak Menafkahi
18	Riski A	15	LK	MTS	Cerai	Ibu	Hubungan dengan Ibu renggang
19	Peri R	14	LK	MTS	Cerai mati	Ayah	Sering murung
20	Nanda A	17	LK	SMA	Cerai	Nenek	Sulit dinasehati

Tabel ini berisi informasi tentang 20 santri broken home yang menjadi subjek penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip. Berdasarkan data tersebut, santri yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan latar belakang yang beragam, baik dari sisi penyebab keretakan keluarga, kondisi tempat tinggal, hingga dampak psikologis yang mereka alami.

Sebagian besar santri adalah perempuan (16 orang), sementara laki-laki sebanyak 4 orang. Rentang usia mereka bervariasi antara 13 hingga 22 tahun, dan mereka berada di jenjang pendidikan yang berbeda, mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMA, hingga mahasiswa. Mayoritas dari mereka mengalami dampak akibat perceraian orang tua, dan sisanya karena cerai mati, kekerasan dalam rumah tangga, atau masalah ketidakhadiran orang tua.

Santri tinggal bersama kerabat dekat seperti ibu, nenek, tante, bahkan kakak kandung, karena tidak diasuh langsung oleh kedua orang tua secara utuh. Situasi ini menyebabkan beberapa santri mengalami gangguan psikologis, antara lain:

- a. Rasa trauma terhadap konflik keluarga dan suara keras (*contoh: Olivia R*)
- b. Kesepian dan merasa ditolak oleh keluarga baru (*contoh: Siti H*)
- c. Kurang perhatian dan kasih sayang, sehingga muncul rasa minder (*contoh: Imroatus, Halimah, Aini*)
- d. Mudah menangis, emosi tidak stabil, dan menarik diri dari lingkungan sosial (*contoh: Febri Y, Pina, Nurul H*)
- e. Perilaku tidak stabil, seperti sulit dinasihati, tidak nyaman dalam interaksi, hingga mengalami penurunan semangat belajar (*contoh: Nanda A, Riski A, Elisa*)

Namun demikian, proses adaptasi santri terhadap lingkungan pondok juga menunjukkan perjalanan waktu yang

bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendalam, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagian santri membutuhkan waktu antara 3 hingga 6 bulan untuk mulai merasa tenang dan nyaman dalam menjalani aktivitas di pondok.
- b. Beberapa santri lainnya membutuhkan waktu lebih lama, yakni sekitar 1 tahun, terutama bagi mereka yang mengalami trauma berat atau konflik keluarga yang masih berlangsung.
- c. Adapun santri yang sudah tinggal lebih dari 2 tahun, umumnya telah menunjukkan adaptasi yang baik, bahkan menjadi pengurus atau aktif dalam kegiatan dakwah dan keorganisasian.

Faktor yang mempercepat adaptasi santri antara lain:

- a. Pendekatan personal dari pengurus dan ustadz
- b. Lingkungan pondok yang religius dan suportif
- c. Kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual yang rutin
- d. Adanya teman sebaya yang senasib dan saling mendukung

Melalui proses pembiasaan di pondok, para santri secara bertahap mulai bisa menerima keadaan keluarga mereka. Bahkan beberapa dari mereka mulai menunjukkan perkembangan emosi yang stabil, kepercayaan diri meningkat, serta motivasi belajar yang kembali tumbuh.

Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menampilkan data identitas dan latar belakang santri broken home, tetapi juga merefleksikan kondisi psikologis mereka dan dinamika pemulihan emosional yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda. Data ini menjadi dasar penting untuk menganalisis peran strategis dakwah dalam proses penyembuhan mental santri, serta efektivitas metode dakwah yang diterapkan di pondok.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Para responden dipilih karena mereka mengalami langsung dampak psikologis dari kondisi keluarga broken home dan berada dalam lingkungan pondok pesantren yang aktif dalam kegiatan dakwah serta pembinaan keagamaan.

Secara umum, bentuk ketidakharmonisan keluarga yang dialami para santri dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Perceraian orang tua, yang menyebabkan anak tumbuh bersama salah satu pihak dan kehilangan figur keluarga yang lengkap.
2. Pernikahan ulang orang tua, yang sering kali memunculkan perasaan terasing, kurang diterima, atau cemburu terhadap keluarga baru.
3. Orang tua yang meninggal dunia, sehingga anak merasakan kekosongan emosional karena kehilangan sosok pendukung utama dalam hidupnya.
4. Tinggal terpisah karena alasan pekerjaan atau masalah ekonomi, sehingga terjadi kekosongan interaksi antara anak dan orang tua.
5. Kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun verbal, yang mengakibatkan trauma berkepanjangan bagi anak.

Ciri-ciri yang umum ditemukan pada santri broken home di lingkungan pesantren antara lain:

1. Perasaan tidak percaya diri dan kesulitan menjalin relasi sosial.
2. Emosi yang labil, seperti mudah menangis, marah, atau menyendiri.
3. Pandangan negatif terhadap diri sendiri dan masa depan.

4. Keraguan dalam menerima kasih sayang atau perhatian dari orang lain, termasuk pengasuh dan teman sebaya.

Meskipun demikian, keberadaan mereka di lingkungan pesantren menjadi kesempatan besar untuk membentuk kembali kepercayaan diri dan ketenangan batin mereka. Dengan rutinitas keagamaan, pendampingan rohani, serta bimbingan dari para ustaz dan pengurus, para santri secara perlahan menunjukkan kemajuan positif dalam hal stabilitas emosional dan spiritual. Banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa pondok pesantren menjadi tempat pertama yang membuat mereka merasa dihargai, aman, dan didengar.

Santri yang berasal dari keluarga broken home ini bukan sekadar objek bimbingan dalam proses pendidikan pesantren, melainkan juga menjadi gambaran nyata mengenai bagaimana dakwah dapat berfungsi sebagai pendekatan yang menyentuh dimensi psikologis. Mereka adalah cerminan penting dari keberhasilan program pembinaan spiritual dalam menyembuhkan luka batin akibat keretakan keluarga.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

A. Peran Dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis santri *Broken home*

1. Penjelasan Mengenai Kondisi Psikologis Santri Broken Home

Hasil observasi dan wawancara terhadap 20 santri yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami tekanan psikologis yang cukup serius. Bentuk dampak psikologis yang dominan antara lain:

- a. Kurang percaya diri dan minder.

Santri *Broken Home* Imroatus Syahniah menyampaikan,

*“Saya merasa malu dan minder karena orang tua saya bercerai.”*⁵⁸

Senada dengan itu, pengurus menyebutkan bahwa mereka sering menemui santri yang tertutup dan tidak percaya diri saat awal masuk pondok pesantren.

- b. Emosi tidak stabil dan mudah marah.

Beberapa santri *Broken Home* Siti amelia dan Febiyana mengaku,

*“Saya gampang marah dan susah fokus belajar,” dan “Saya menjadi anak yang emosional sejak orang tua saya bercerai.”*⁵⁹

- c. Perasaan tidak berharga dan kesepian.

Santri *Broken Home* Cahya mengatakan,

*“Saya merasa tidak berharga dan sering menyalahkan diri sendiri.”*⁶⁰

Sementara santri lainnya merasa iri terhadap teman-teman yang berasal dari keluarga utuh.

- d. Krisis identitas dan trauma masa lalu.

Santri *Broken Home* Elisa menyebutkan,

*“Saya trauma dan sulit percaya pada laki-laki karena ayah saya kasar.”*⁶¹

Pengurus pesantren menambahkan bahwa ada santri yang bahkan mengalami gejala depresi ringan dan merasa tidak punya arah hidup.

⁵⁸ Wawancara dengan santri *Broken Home* Imroatus Syahnia, Pada tanggal 20 Mei 2025

⁵⁹ Wawancara dengan santri *Broken Home* Siti Amelia, Pada tanggal 23 Mei 2025

⁶⁰ Wawancara dengan santri *Broken Home* Cahya, Pada tanggal 20 Mei 2025

⁶¹ Wawancara dengan santri *Broken Home* Elisa, Pada tanggal 22 Mei 2025

Tabel 4.3 Hasil Temuan wawancara

Tema Utama	Uraian Temuan
Kondisi Keluarga	Penceraian, Konflik rumah tangga, penelantaran, orang tua menikah lagi
Dampak Psikologis awal	Rasa takut, minder, depresi ringan, kesepian, kehilangan arah hidup.
Respon awal terhadap pesantren	Awalnya tertutup dan cemas, lalu merasa lebih aman dan nyaman.
Efek kegiatan dakwah	Menumbuhkan ketenangan batin, semangat hidup, rasa percaya diri, dan keikhlasan.
Strategi Dakwah	Dakwah bil hal (keteladanan), dakwah cinta, kisah inspiratif, mentoring pribadi
Peran pengasuh da'i	Menjadi figur pengganti orang tua dan tempat berkeluh kesah yang aman.
Peran teman sebaya	Menjadi pendukung utama, teman berbagi, dan sumber kekuatan emosional.
Transfomasi santri	Dari minder menjadi percaya diri, dari tertutup menjadi aktif dan disiplin.

Dari table diatas ditemukan bahwa mereka mengalami kesedihan berkepanjangan, trauma, kecemasan, rasa tidak berharga, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Situasi keluarga yang tidak harmonis, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kehilangan orang tua menjadi pemicu utama gangguan psikologis tersebut. Temuan utama dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Verifikasi ini didukung oleh data wawancara dari pengurus pesantren yang secara konsisten mengamati gejala serupa. Kecendrungan Positif pasca kegiatan Dakwah.

2. Peran Dakwah dalam menanggulangi dampak Psikologis santri *Broken Home*

a. Peran Ustadz/Ustadzah, Musyrif/Musyrifah dalam Memberikan Bimbingan

Para ustadz/ustadzah tidak langsung memberi nasihat secara keras atau terbuka, melainkan berusaha memahami perasaan santri terlebih dahulu. Mereka mendengarkan keluhan santri dengan sabar, tanpa menghakimi.

Nafisa salah satu pengurus pesantren menyampaikan:

*“Saya berusaha menjadi pendengar dulu sebelum menasihati. Mereka perlu waktu buat terbuka.”*⁶²

Senada dengan itu Dakwah disampaikan secara personal melalui obrolan empat mata, bukan hanya lewat ceramah umum. Nasihat disampaikan secara halus, dengan pendekatan emosional agar tidak menyinggung luka batin santri.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Firda :

*“Saya ajak duduk santai dulu, baru masuk ke obrolan nasihat. Kalau terlalu langsung, mereka menutup diri.”*⁶³

Bagi santri broken home yang kehilangan figur ayah atau ibu, ustadz/ustadzah di pondok hadir sebagai sosok pengganti yang bisa memberi rasa aman

⁶² Wawancara dengan Nafisa, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba’ul Huda, Pada tanggal 22 Mei 2025

⁶³ Wawancara dengan Firda, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba’ul Huda, Pada tanggal 24 Mei 2025

dan perhatian. Hal ini membuat santri merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah hidupnya.

Azizah, salah satu pengurus juga menyampaikan:

*“Kami hadir bukan cuma ngajar, tapi juga ngasih rasa aman.”*⁶⁴

Para ustadz juga tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga menunjukkan sikap nyata dalam menghadapi masalah, seperti tetap sabar saat santri membuat kesalahan. Sikap ini menjadi contoh nyata yang ditiru oleh santri secara perlahan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu Santri Broken Home, Ajeng mengatakan:

*“Saya belajar dari ustadz yang enggak gampang marah. Sikapnya bikin saya malu kalau emosian.”*⁶⁵

Peran mereka sebagai pendamping sangatlah selaras dengan prinsip dakwah humanistik, yakni dakwah berbasis kasih sayang, empati, dan keterlibatan emosional.⁶⁶

b. Peran Kegiatan Dakwah: Pengajian, Ceramah, dan Nasihat Harian

Dakwah yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah dirancang dengan mempertimbangkan

⁶⁴ Wawancara dengan Azizah, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba’ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Ajeng, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

⁶⁶ Mubarak, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130.

kondisi psikologis santri⁶⁷. Tema-tema seperti takdir, kesabaran, keikhlasan, dan cinta Allah menjadi materi utama karena sangat dekat dengan realitas yang dialami santri broken home. Materi yang tepat membuat mereka merasa dimengerti dan tidak sendirian dalam menghadapi ujian hidup.

Mariyatul santri Broken home mengatakan:

*“Ceramah ustadz pas banget. Kadang bahas soal takdir, saya merasa itu pas buat saya.”*⁶⁸

Senada dengan itu pengajian bukan hanya rutinitas keagamaan, melainkan juga menjadi ruang aman untuk merenung dan menguatkan diri. Dalam suasana yang hening dan syahdu, mereka dapat menyerap pesan-pesan keagamaan yang menenangkan jiwa. Hal ini mendorong proses pemulihan secara spiritual dan emosional.

Dinda, salah satu santi Broken Home juga menyatakan bahwa:

*“Tiap malam Jumat ceramahnya beda-beda, tapi selalu menyentuh. Saya jadi mikir dan nangis sendiri.”*⁶⁹

Nasihat-nasihat yang terkandung dalam dakwah memiliki daya sentuh emosional yang besar. Disampaikan secara langsung, sederhana, dan penuh

⁶⁷ Hasannah, I. N. (2022). *Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

⁶⁸ Wawancara dengan Mariyatul, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Dinda, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

kasih, nasihat ini menjadi bentuk perhatian yang paling terasa oleh santri.

Kegiatan dakwah seperti ini menjadi ruang reflektif dan penyemangat hidup bagi santri yang sedang rapuh secara emosional.

c. Peran Dakwah dalam Menciptakan Lingkungan Spiritual yang Suportif

Suasana pesantren yang religi (Islami) dan kekeluargaan membuat para santri merasa diterima dan nyaman. Dukungan dari teman sebaya dan pendekatan pengurus yang tidak menghakimi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan psikologis.

Sulaiman salah satu pengurus menyampaikan:

“Kami libatkan ketua kamar sebagai pendamping agar mereka jadi figur bagi temannya sendiri.”⁷⁰

Ketua kamar bukan hanya bertugas mengatur disiplin, tetapi juga berperan sebagai pendamping psikologis dan spiritual bagi teman-temannya. Pengurus pondok memberi pembekalan kepada ketua kamar agar mereka dapat memberikan nasihat ringan, mengingatkan teman-temannya dalam ibadah, dan menjaga suasana emosional kamar tetap kondusif.

Santri broken home cenderung lebih nyaman berbicara dan terbuka kepada teman yang seusia atau senasib. Teman sebaya menjadi sumber dukungan informal yang membantu mereka merasa dipahami tanpa takut dihakimi. Dalam lingkungan seperti ini,

⁷⁰ Wawancara dengan Sulaiman, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

proses pemulihan batin lebih cepat karena adanya rasa kebersamaan dan saling menguatkan.

Banyak santri broken home merasa tidak memiliki tempat pulang yang memberi ketenangan. Pesantren hadir sebagai ruang pengganti rumah yang menyediakan kehangatan, penerimaan, dan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah. Mereka merasa dihargai sebagai individu, bukan diukur dari latar belakang keluarganya.

Seperti yang disampaikan anak broken home, Nanda mengatakan:

“Saya merasa pondok ini seperti rumah kedua. Teman-teman dan pengurus enggak pernah menghakimi.”⁷¹

Pengurus menjelaskan bahwa mereka bekerja sama antar bagian, termasuk ketua kamar dan pengasuh asrama untuk menciptakan pendekatan menyeluruh.

B. Metode Dakwah yang Efektif dalam Menangani Santri Broken Home

Metode dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Sumberurip sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi psikologis santri. Keberagaman metode ini terbukti efektif dalam membentuk karakter, memperbaiki emosi, dan membangkitkan semangat hidup santri broken home.⁷² Adapun metode yang digunakan meliputi:

⁷¹ Wawancara dengan Nanda, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

⁷² Nikmah, H. (2025). *Peran Ustadzah Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri Broken home Di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Nusa, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi).

a. Dakwah Bil Hal: Keteladanan dan Pembinaan Karakter

Para ustadz dan musyrif melakukan metode ini dengan memberi contoh nyata dalam sikap dan perilaku, seperti kesabaran, empati, dan perhatian yang tulus. Santri banyak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari dari ustadz, ustadzah, maupun ketua kamar. Tanpa banyak kata, keteladanan ini menjadi pelajaran hidup yang menyentuh dan mudah ditiru.

Seperti yang disampaikan salah satu anak Broken Home, Ajeng mengatakan:

*“Saya belajar dari ustadz yang enggak gampang marah. Sikapnya bikin saya malu kalau emosian.”*⁷³

b. Dakwah bil Lisan: Ceramah, Pengajian, dan Tausiyah Rutin

Dakwah ini disampaikan secara verbal melalui ceramah dan pengajian yang rutin diadakan di pondok. Materi dakwah disesuaikan dengan kondisi psikologis santri, seperti tema tentang sabar, takdir, cinta Allah, dan pentingnya memaafkan. Disampaikan dengan bahasa sederhana, lembut, dan tidak menggurui, sehingga mudah diterima oleh santri yang sedang dalam masa pemulihan emosional.

Sulaiman, Salah satu pengurus menyampaikan:

⁷³ Wawancara dengan Ajeng, salah satu Anak Broken Home, Pada tanggal 22 Mei 2025

“Kami pastikan ceramah tidak memojokkan, tapi menguatkan.”⁷⁴

c. Dakwah bil Kitabah: Media Tulisan dan Buletin Pesantren

Metode ini menggunakan tulisan-tulisan pendek berupa motivasi atau kutipan islami yang ditempel di dinding kamar, mading, atau disebarkan dalam bentuk buletin⁷⁵. Bagi santri broken home, tulisan yang positif dan menyentuh hati bisa menjadi teman sunyi yang menguatkan di saat mereka merasa sedih atau lelah.

Seperti yang disampaikan oleh Pina, salah satu anak Broken Home mengatakan:

“Saya suka baca tulisan motivasi di dinding kamar. Itu kayak pengingat saat saya lagi drop.”⁷⁶

d. Dakwah Personal (Face to Face): Konseling dan Nasihat Pribadi

Metode ini digunakan bagi santri yang sulit membuka diri atau mengalami trauma mendalam. Nasihat disampaikan secara pribadi dengan pendekatan psikologis dan spiritual.

Ini adalah metode paling intim, dilakukan secara empat mata oleh ustadz/ustadzah dengan pendekatan empatik dan penuh kasih. Dakwah ini

⁷⁴ Wawancara dengan Sulaiman, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba’ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

⁷⁵ Sidqi, A. R. (2023). *Intensitas Penerapan Dakwah Bil Qalam (Studi Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).

⁷⁶ Wawancara dengan Mariyatul, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

tidak disampaikan dalam bentuk ceramah, tapi dalam obrolan ringan dan penuh pengertian, sehingga santri merasa lebih dihargai dan mau terbuka. Ini sangat efektif untuk menyentuh santri yang awalnya tertutup atau mengalami trauma.

Siti Amelia salah satu anak *Broken Home*, mengatakan:

*“Ustadzah sering ngajak saya duduk berdua. Awalnya saya malu, tapi ternyata saya nyaman cerita.”*⁷⁷

dakwah di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai media penyembuhan psikologis bagi santri broken home. Dakwah menyentuh berbagai dimensi—emosional, spiritual, dan sosial—melalui peran aktif ustadz/ustadzah, kegiatan keagamaan, dan lingkungan yang mendukung. Metode dakwah yang beragam, seperti bil hal, bil lisan, bil kitabah, dan dakwah personal, memberikan dampak positif terhadap transformasi pribadi para santri. Dengan pendekatan yang humanistik dan empatik, dakwah menjadi terapi yang membawa harapan, kekuatan jiwa, dan ketahanan spiritual.⁷⁸

4.3 Pembahasan

1. Peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis santri *Broken Home* di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda

⁷⁷ Wawancara dengan Siti Amelia, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 26 Mei 2025

⁷⁸ Sihabudin, D., Carles, E., Warsah, I., & Hiptraspa, Z. (2024). Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi Di Era Digital. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 97-108.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda banyak yang mengalami gangguan psikologis seperti cemas berlebihan, minder, gampang emosi, merasa tidak diinginkan, bahkan beberapa di antaranya mengalami trauma masa lalu. Dalam kondisi seperti ini, dakwah ternyata punya peran yang cukup besar dalam membantu mereka bangkit secara mental dan spiritual.

Peran dakwah dalam konteks ini dijalankan melalui berbagai peran, yaitu peran personal pengasuh (ustadz/ustadzah, musyrif/musyrifah), kegiatan dakwah (pengajian, ceramah, nasihat), dan penciptaan lingkungan spiritual yang suportif. Berikut pembahasan detailnya:

a. Peran Ustadz/Ustadzah dan Pengasuh dalam Membimbing Santri

Para ustadz, ustadzah, serta pengasuh asrama menjadi tokoh penting dalam proses pemulihan santri. Mereka bukan cuma jadi pengajar, tapi juga jadi tempat curhat, sosok yang mendengarkan, dan pembimbing yang sabar.

Seorang santri *Broken Home* Ajeng mengatakan,

*“Ustadz seperti ayah yang saya butuhkan. Beliau sangat menenangkan.”*⁷⁹

Dalam hal ini, dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih manusiawi. Ini sesuai dengan dakwah humanistik, yaitu dakwah yang mengutamakan kasih sayang, empati, dan menyentuh sisi emosional.⁸⁰ Selain itu, jika dilihat dari

⁷⁹ Wawancara dengan Ajeng, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 26 Mei 2025

⁸⁰ Priyatna, S. E., Iqbal, M., & Noor, I. (2024). HARMONY OF ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY IN TRANSDISCIPLINARY DA'WAH: BUILDING A NARRATIVE OF MODERATION IN THE GLOBAL ERA. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(2), 41-62.

psikoterapi Islam versi Al-Balkhi, bimbingan spiritual dari ustadz bisa menjadi terapi batin bagi santri yang hatinya sedang luka.

Dari sisi psikologi Erikson, remaja yang mengalami broken home sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Ketika mereka tidak mendapat dukungan dari keluarga, maka peran ustadz dan pengasuh bisa menggantikan sosok tersebut dan membantu mereka menemukan kembali kepercayaan diri dan arah hidupnya.

Dakwah yang dilakukan oleh para ustadz dan pengasuh dalam membimbing santri bukan sekadar penyampaian ilmu, tetapi telah menjadi sarana penyembuhan batin bagi santri broken home. Pendekatan personal yang penuh empati ini membuktikan bahwa dakwah yang humanistik, spiritual, dan suportif sangat efektif dalam membantu santri melewati fase-fase sulit akibat konflik keluarga. Dengan keberadaan sosok pengasuh yang sabar dan mendampingi, para santri perlahan membangun kembali ketahanan mental, keseimbangan emosi, dan identitas diri yang positif.

b. Peran Kegiatan Dakwah seperti Ceramah, Pengajian, dan Nasihat Harian

Selain bimbingan secara personal, kegiatan dakwah di pesantren juga berperan penting. Ceramah, pengajian, dan majelis taklim yang disampaikan setiap hari mampu memberikan pencerahan dan menenangkan hati para santri.

Seorang santri *Broken Home* Febrianti mengatakan,

“Dakwah membuat saya lebih tenang dan bisa menerima kenyataan hidup.”⁸¹

⁸¹Wawancara dengan Febri, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

Kegiatan-kegiatan ini membantu santri untuk memahami bahwa cobaan hidup adalah bagian dari ujian keimanan. Ini sejalan dengan psikoterapi Islam, yang meyakini bahwa kedekatan dengan Allah bisa menjadi pengobat luka jiwa. Ceramah dan pengajian pun membawa mereka lebih dekat dengan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal.

c. Peran Dakwah dalam Menciptakan Lingkungan Spiritual yang Nyaman dan Mendukung

Lingkungan pesantren yang religius dan hangat menjadi tempat yang aman bagi santri broken home untuk berkembang. Mereka merasa diterima tanpa dihakimi. Beberapa santri bahkan mengaku bahwa teman-teman sepesantren mereka sudah seperti keluarga sendiri.

Seorang santri *Broken Home* Cahya mengatakan,

*“Lingkungan pesantren bikin saya merasa punya keluarga baru.”*⁸²

Dalam pandangan teori dakwah humanistik, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung merupakan bagian dari dakwah itu sendiri. Sementara menurut Erikson, lingkungan sosial yang positif sangat membantu remaja untuk keluar dari krisis identitas dan membentuk kepribadian yang stabil.

Semua peran dakwah di atas bisa dipertegas dengan ayat-ayat sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

⁸² Wawancara dengan Cahya, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 24 Mei 2025

Yang artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."⁸³

Ini membuktikan bahwa dakwah yang berisi nasihat keagamaan sangat membantu menenangkan jiwa santri. dakwah kepada santri broken home perlu dilakukan dengan bijak dan lembut, bukan dengan paksaan atau penilaian. Pesantren memuliakan santri karena akhlak dan niat baik mereka, bukan karena latar belakang keluarganya.

2. Metode Dakwah yang Efektif dalam Membantu Santri Broken Home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, ada beberapa metode dakwah yang terbukti efektif dalam membantu santri broken home menghadapi masalah psikologis mereka. Metode dakwah paling efektif yang diterapkan adalah dakwah personal (konseling rohani), dakwah bil hal (keteladanan), serta dakwah bil lisan dalam bentuk ceramah dan pengajian rutin. Dakwah kitabah dan media tulisan berfungsi sebagai pelengkap.

Metode tersebut diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta karakter masing-masing santri. Berikut penjelasannya:

a. Dakwah Bil Hal (Melalui Keteladanan dan Pembinaan Karakter

Metode dakwah ini dilakukan lewat sikap dan perilaku sehari-hari para ustadz, ustadzah, serta pengasuh asrama. Mereka menjadi contoh nyata bagi santri dalam bersikap sabar, tenang, penyayang, dan bijak.

⁸³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, h10

Salah satu santri *Broken Home* Sinta mengatakan,

*“Saya belajar banyak dari cara ustadz memperlakukan orang. Saya jadi lebih tenang dan gak gampang emosi.”*⁸⁴

Metode ini sejalan dengan dakwah humanistik, yang lebih menekankan pada pendekatan personal dan penuh kasih. Keteladanan tidak menggurui, tapi justru menyentuh sisi emosional santri secara alami.

Dari sisi psikoterapi Islam menurut Al-Balkhi, teladan yang baik dapat menjadi semacam “terapi perilaku” yang bisa menumbuhkan akhlak dan menguatkan mental santri.

Dalam teori Erikson, remaja sangat membutuhkan figur yang bisa ditiru. Ketika mereka kehilangan sosok ayah/ibu di rumah, maka keteladanan dari ustadz dan pengasuh bisa membantu mereka membentuk jati diri secara positif.

Metode dakwah bil hal, yaitu penyampaian dakwah melalui keteladanan sikap dan perilaku, relevan untuk diterapkan pada santri dengan latar belakang broken home yang memiliki kecenderungan tertutup, pasif, dan kesulitan menjalin komunikasi secara terbuka. Keteladanan dari para ustadz atau pengasuh pesantren memberikan pengaruh emosional yang kuat, terutama bagi santri yang kehilangan figur panutan dalam keluarga.

Dengan demikian, dakwah bil hal efektif diterapkan pada santri yang mengalami gangguan psikologis berupa penarikan diri, keengganan berinteraksi sosial, dan kehilangan figur otoritas yang aman.

b. Dakwah Bil Lisan (Ceramah, Pengajian, dan Tausiyah Rutin)

Metode ini dilakukan lewat penyampaian langsung seperti ceramah, pengajian harian, nasihat umum, dan

⁸⁴ Wawancara dengan Sinta, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 24 Mei 2025

majelis taklim. Materi ceramah biasanya disesuaikan dengan masalah yang banyak dialami santri, seperti sabar dalam menghadapi ujian, pentingnya ikhlas, atau makna hidup.

Seorang santri *Broken Home* Erlina mengatakan,

*“Setiap habis pengajian, saya jadi lebih semangat. Kayak ada harapan baru buat jalanin hidup.”*⁸⁵

Dalam pandangan dakwah humanistik, cara penyampaian materi juga sangat diperhatikan. ⁸⁶Ustadz dan dai berusaha menyampaikan dengan bahasa yang lembut, menghindari tema yang terlalu sensitif, dan lebih banyak memberi motivasi.

Sementara itu, dalam teori Erikson, ceramah ini membantu proses internalisasi nilai, yaitu membantu remaja memahami makna hidup dan membentuk identitas spiritual yang kokoh. Metode dakwah bil lisan memberikan pemahaman spiritual sekaligus kekuatan batin kepada santri untuk menghadapi realitas hidup mereka.

Metode dakwah bil lisan, yang dilakukan melalui ceramah, kajian, atau nasihat lisan, sangat sesuai untuk santri broken home yang mengalami kebingungan nilai, kehilangan arah hidup, dan krisis makna eksistensial. Ceramah yang sarat nilai keislaman, seperti tentang kesabaran, takdir, dan kasih sayang Allah, memberikan pemahaman teologis yang menenangkan hati.

⁸⁵ Wawancara dengan Erlina, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

⁸⁶ Priyatna, S. E., Iqbal, M., & Noor, I. (2024). HARMONY OF ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY IN TRANSDISCIPLINARY DA'WAH: BUILDING A NARRATIVE OF MODERATION IN THE GLOBAL ERA. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(2), 41-62.

Oleh karena itu, dakwah bil lisan sangat tepat diberikan kepada santri yang mengalami gangguan psikologis berupa kebingungan identitas, hilangnya arah hidup, dan kebutuhan untuk menafsirkan pengalaman traumatis dari sudut pandang spiritual.

- c. Dakwah Bil Kitabah (Tulisan Seperti Buletin, Catatan Harian Dakwah)

Walaupun tidak seintens metode lisan atau keteladanan, dakwah bil kitabah juga digunakan untuk menjangkau santri yang menyukai membaca atau menyimpan tulisan sebagai pengingat pribadi.

Nafisa pengurus pesantren putri menyampaikan,

“Kami menyebarkan buletin dan tulisan motivasi pendek yang ditempel di dinding asrama atau papan pengumuman.”⁸⁷

Santri *Broken Home* Febrianti menyampaikan,

“Saya sering membaca tulisan motivasi yang ditempel di papan, dan saya simpan beberapa yang paling menyentuh saya. Itu seperti pengingat kecil saat hati saya sedang jatuh.”⁸⁸

Bagi sebagian santri, tulisan menjadi teman sunyi yang menenangkan ketika mereka tidak sedang berinteraksi dengan pengasuh atau teman. Metode ini cocok untuk santri yang lebih tertutup atau cenderung tidak langsung terbuka secara lisan.

Dalam pendekatan psikoterapi Islam, afirmasi tulisan bisa menjadi bagian dari terapi kognitif yang mengubah cara pandang negatif menjadi lebih positif. Menurut dakwah

⁸⁷ Wawancara dengan Nafisa, salah satu Pengurus Pondok pesantren Mamba’ul huda, Pada tanggal 24 Mei 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Febrianti, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

humanistik, metode ini termasuk pendekatan halus yang menghargai privasi dan proses batin mad'u (santri). Pesan-pesan kebaikan bisa masuk secara perlahan tanpa tekanan.

Dakwah bil kitabah, yaitu penyampaian pesan-pesan dakwah melalui tulisan motivasi yang ditempel di asrama atau media cetak pondok, merupakan pendekatan yang cocok untuk santri dengan karakter introvert, tertutup, dan tidak nyaman dalam komunikasi verbal langsung. Tulisan-tulisan tersebut menjadi sarana kontemplasi pribadi yang mampu menyentuh sisi emosional secara perlahan.

Dengan demikian, metode ini relevan diterapkan kepada santri yang mengalami tekanan psikologis berupa kecenderungan menyendiri, kesulitan berbagi secara lisan, dan membutuhkan dukungan moral melalui cara yang tidak mengganggu ruang privasinya.

d. Dakwah Personal (Konseling dan Nasihat Pribadi)

Metode ini adalah salah satu pendekatan utama dalam proses pemulihan psikologis santri broken home. Pengurus menyatakan bahwa pendekatan personal dilakukan secara terencana dan penuh empati.

Santri Mariyatul menyampaikan,

*“Saya merasa lebih dihargai ketika ustadz ngajak ngobrol pribadi. Rasanya kayak punya orang tua lagi.”*⁸⁹

Pendekatan ini sangat kuat dari sisi psikoterapi Islam karena mampu menyentuh langsung inti permasalahan santri. Ketika mereka diajak bicara secara pribadi, hati mereka lebih terbuka, sehingga proses pemulihan batin bisa terjadi.

⁸⁹ Wawancara dengan Mariyatul, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

Dalam dakwah humanistik, ini disebut pendekatan empatik, di mana da'i menjadi pendengar yang baik, bukan sekadar penyampai nasihat. Dakwah semacam ini bisa menumbuhkan kepercayaan dan membuka ruang curhat yang selama ini tertutup.

Dalam teori Erikson, pendekatan ini membantu santri menyelesaikan konflik identitas yang mereka hadapi. Mereka tidak hanya merasa didengar, tapi juga diarahkan secara perlahan ke arah yang lebih baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ يَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijak, lembut, dan sesuai kondisi. Metode-metode dakwah yang digunakan di pesantren jelas mengikuti prinsip ini.

Dakwah yang dilakukan para ustadz dengan sabar dan penuh kasih sayang kepada santri broken home merupakan bentuk nyata dari hadis ini.

Metode dakwah yang paling efektif untuk santri broken home adalah dakwah personal dan dakwah bil hal karena mampu menyentuh hati dan membentuk karakter.

⁹⁰ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, h115

Ceramah dan tulisan motivasi menjadi pelengkap yang memperkuat pesan-pesan dakwah.

Seluruh pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai empati, kebijaksanaan, dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam dan teori-teori dakwah serta psikologi modern.

Metode dakwah personal atau pendekatan individual merupakan pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan pada santri dengan latar belakang broken home yang mengalami trauma berat, kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan, serta kesulitan membangun relasi emosional. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya hubungan empatik antara pengurus dan santri dalam suasana yang lebih intim dan aman.

Dengan demikian, dakwah personal sangat tepat diterapkan pada santri yang mengalami luka psikologis mendalam, trauma pengabaian, atau kehilangan total figur pengasuh di lingkungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran dakwah dalam membantu santri broken home mengatasi masalah psikologis, serta metode dakwah seperti apa yang paling efektif diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peran dakwah dalam menangani dampak psikologis yang dialami oleh santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi berbagai dampak psikologis yang dialami santri broken home, seperti kecemasan, trauma, perasaan minder, kesepian, hingga kesulitan bersosialisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri merasa lebih tenang secara bertahap setelah tinggal di pesantren dalam jangka waktu antara 3 bulan hingga 1 tahun, tergantung dari tingkat beban psikologis yang dialami.

Pengurus menyampaikan bahwa dakwah dilakukan tidak hanya dalam bentuk ceramah formal, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan perhatian langsung.

Senada dengan hal tersebut, beberapa santri mengatakan bahwa mereka merasa lebih diterima, diperhatikan, dan didengarkan oleh para ustadz dan pengurus, sesuatu yang tidak mereka dapatkan di rumah.

Peran dakwah yang dijalankan pesantren mampu membantu santri:

1. Menemukan ketenangan batin melalui pendekatan spiritual.

2. Meningkatkan semangat belajar dan ibadah.
3. Merasa diterima dalam lingkungan yang religius dan penuh kasih sayang.
4. Memiliki figur pengganti orang tua dalam sosok kyai dan pengurus.

Dengan demikian, dakwah di pesantren tidak hanya menyentuh sisi intelektual keagamaan, tetapi juga membangun keseimbangan emosional dan ketahanan mental santri broken home.

- b. Metode dakwah yang efektif dalam membantu santri broken home mengatasi permasalahan psikologis mereka di lingkungan pesantren

Metode dakwah yang paling efektif ditemukan dalam bentuk kombinasi antara dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Dakwah bil lisan dilakukan melalui ceramah keagamaan, kajian rutin, dan pengajian yang menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Dakwah bil hal diterapkan melalui pendekatan personal, keteladanan sikap, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari.

Pengurus menyatakan bahwa pendekatan terbaik adalah yang menyentuh langsung kondisi batin santri.

Senada dengan itu, seorang santri menyampaikan bahwa “kadang bukan ceramah yang menyentuh saya, tapi cara pengurus mendekati saya tanpa menghakimi.”

Adapun strategi yang terbukti efektif antara lain:

- a. Ceramah tematik yang relevan dengan masalah psikologis.
- b. Pendampingan oleh santri senior dan teman sebaya.
- c. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan maulid.
- d. Pemberdayaan emosional melalui konseling informal oleh pengurus.

Dengan metode yang empatik, penuh kasih sayang, dan konsisten, proses dakwah mampu membantu para santri broken home melewati masa sulit, membangun konsep diri positif, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan di pesantren dan masa depan.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini membawa beberapa dampak yang bisa dijadikan bahan pertimbangan:

- a. Secara teoritis, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ilmu agama, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk mendampingi seseorang secara emosional dan sosial, terutama bagi remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh.
- b. Secara praktis, metode dakwah yang diterapkan di pondok ini bisa dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan santri mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih efektif, terutama bagi mereka yang sedang mengalami gangguan psikologis.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang ditemui, antara lain:

- a. Waktu pengumpulan data yang cukup terbatas, sehingga wawancara dan observasi harus dilakukan dalam kondisi yang padat kegiatan.
- b. Tidak semua santri bisa langsung terbuka saat ditanya tentang masalah pribadinya, karena topik yang dibahas cukup sensitif dan menyentuh pengalaman pribadi yang menyakitkan.
- c. Keterbatasan literatur atau referensi yang secara khusus membahas dakwah dalam konteks penyembuhan psikologis pada santri broken home.

Keterbatasan ini menjadi catatan penting agar ke depan penelitian sejenis bisa dilakukan dengan pendekatan yang lebih panjang dan mendalam.

5.4 Saran

Beberapa saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk pihak pesantren, diharapkan bisa terus melanjutkan program pembinaan santri broken home melalui dakwah yang menyentuh sisi emosional, seperti konseling spiritual dan pendekatan personal yang rutin dilakukan oleh pengasuh.
2. Untuk para pengasuh dan pendakwah, penting untuk terus meningkatkan kepekaan terhadap kondisi psikologis santri, agar pendekatan dakwah yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran dan menenangkan hati.

3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan membandingkan metode dakwah antar pesantren, atau meneliti efektivitas program dakwah tertentu dalam jangka panjang terhadap kesehatan mental santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afriza, Dewa Erka. "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi." Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akhirudin, A. (2022). Dakwah Islam Kontemporer Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 1-44.
- Alviana, Nazwa. "PERAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2618-2639.
- Anastasya, Y. A., Harun, N., Nisaaq, S., Salsabila, H., Chairunnisa, A., Nur, A., & Ayunda, D. (2024). Psychoeducation Regarding the Role of Dhikr in Individual Psychological Welfare at SMAN 1 Banda Baro. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 7(2).
- Arfial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 359.
- Arifin, M. B. (2023). *Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Azizah, I. N. (2022). *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Sanggar Seni Bale Reyang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 103–104

- Dalimunthe, S. A. Q. (2023). Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1415-1420.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bogor: Sygma Exgrafika, 2009),h.281
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*,h10
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton
- Erikson, E. H. (1980). *Identity And The Life Cycle*. W W Norton & Co
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Faldiansyah, I. (2023). *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34-46.
- Hasannah, I. N. (2022). *Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Huffaz Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Irfani, A. (2024). Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di SMP Islam Al-Hadi Mojolaban Tahun Ajaran 2023/2024.
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112-129.
- Lisbet, Z. T., Judijanto, L., Ginanjar, R., Adnanti, W. A., Butarbutar, M., & Harto, B. (2024). *Friendly Leadership: Membangun Koneksi dan Kolaborasi di Tempat Kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan konseling*. umsu press.

- MAISAROH, S. N. ANALISIS PESAN DAKWAH NING IMAZ FATIMATUZ ZAHRO DALAM CHANNEL YOUTUBE MAJT TV (Episode: Resep menjalani Metamorfosa Diri Sejati)
- Maghfiroh, R. (2023). Inovasi Manajemen Dakwah sebagai Pendekatan Dakwah Islam pada Generasi Milenial di Desa Trahan Kabupaten Rembang. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 1(2), 53-67.
- Mawardi, M. S. (2018). *SOSIOLOGI DAKWAH: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muararifah, S., & Sofa, A. R. (2024). Pendekatan tematik Qur'an dan Hadits sebagai landasan pembinaan akhlak sehari-hari di MA Al Husna Dawuhan Krejengan Probolinggo. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 255-274.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130.
- Nafs, M. T. (2024). *Metode dakwah KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim: Studi deskriptif di Pesantren Al-Furqoniyah Kabupaten Bogor*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nida'Fadlan, M., Munhanif, A., & Azmi, A. N. (2024). PESANTREN DAN ISLAM WASATHIYAH: ULAMA, TRADISI INTELEKTUAL DAN AKAR SOSIAL MODERASI ISLAM. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 39-42.
- Nikmah, H. (2025). *Peran Ustadzah Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri Broken home Di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Nusa, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi).
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129.

- Nuridin, A., Ibrahim, M. S. S., Hanifah, N., Zulkarnain, B. A., Erwin, E., & Sariyanti, I. (2024). *Revolusi dakwah* (pp. 1-261). Lembaga Ladang Kata.
- Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 2–3.
- Putri, D. A. R. (2024). *Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).
- Permatasari, R., Noviandari, H., & Mursidi, A. (2021). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127-141
- Priyatna, S. E., Iqbal, M., & Noor, I. (2024). HARMONY OF ISLAMIC AND WESTERN PHILOSOPHY IN TRANSDISCIPLINARY DA'WAH: BUILDING A NARRATIVE OF MODERATION IN THE GLOBAL ERA. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(2), 41-62.
- Ramdhani, Rahmat. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Samudra Biru, 2018.
- Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola interaksi dan komunikasi kyai terhadap santri di pesantren Sirnarasa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 3(1), 56-85.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383-402.
- REJEKI, S. S. *BIMBINGAN AGAMA TERHADAP SANTRI YANG BERMASALAH (di Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami Leuwiliang, Bogor)* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).

- Rendi, R. (2021). *Metode Dakwah Da'i dalam Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Remaja di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138-160.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sidqi, A. R. (2023). *Intensitas Penerapan Dakwah Bil Qalam (Studi Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Sihabudin, D., Carles, E., Warsah, I., & Hiptraspa, Z. (2024). Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi Di Era Digital. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 97-108.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.
- Sulistio, Y., Kariem, M. Q. A., & Kencana, N. (2023). Kualitas Pelayanan Pembuatan Surat Izin Usaha Mikro di Dinas Perdagangan Kota Palembang Tahun 2022. *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 124-132.
- Sulastri, S. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 183-196
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banyuwangi: UIMSYA Blokagung, 2024.), 29.

Uyuni, B. (2023). *Media dakwah era digital*. Penerbit Assofa.

Wahyuni, S. (2022). *Peran Ustaz-Ustazah Dalam Membimbing Anak Broken Home Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Wawancara dengan santri *Broken Home* Imroatus Syahniah, Pada tanggal 20 Mei 2025

Wawancara dengan santri *Broken Home* Siti Amelia, Pada tanggal 23 Mei 2025

Wawancara dengan santri *Broken Home* Cahya, Pada tanggal 20 Mei 2025

Wawancara dengan santri *Broken Home* Elisa, Pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan Nafisa, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 22 Mei 2025

Wawancara dengan Firda, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan Azizah, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

Wawancara dengan Ajeng, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

Wawancara dengan Mariyatul, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 25 Mei 2025

Wawancara dengan Dinda, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

Wawancara dengan Sulaiman, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

Wawancara dengan Nanda, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

Wawancara dengan Sulaiman, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025

Wawancara dengan Sinta, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 24 Mei 2025

Wawancara dengan Erlina, salah satu Anak *Broken Home*, Pada tanggal 23 Mei 2025

Yusuf, Nanang Qosim, and Dewi Umronih Yusuf. "Flexing, the Fake Rich Phenomenon." *Journal of Social Research* 3, no. 4 (2024): 1052-1061.

Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311-332.

Zahra, Tajkiatu, Bunga Amarilis Rizky Mauludy, Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, and Fadlurrahman Fadlurrahman. "Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo." *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 236-250.

Zayd, A. Kesehatan Mental Prespektif Abu Zayd Al-Balkhi. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 104-19.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrumen Wawancara

A. WAWANCARA Broken Home

1. Bagaimana perasaan Anda setelah mengalami perpisahan orang tua?
2. Apa saja dampak psikologis yang Anda rasakan selama tinggal di pondok?
3. Siapa yang paling sering Anda jadikan tempat bercerita?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang peran ustadz/ustadzah dalam membimbing Anda?
5. Kegiatan dakwah apa yang paling membantu Anda secara emosional?
6. Apakah ceramah atau pengajian rutin memberikan dampak terhadap ketenangan batin Anda?
7. Pernahkah Anda mendapat nasihat pribadi dari pengasuh atau ustadz? Bagaimana pengaruhnya?
8. Bagaimana Anda menilai lingkungan spiritual di pesantren?
9. Apakah tulisan motivasi di pesantren membantu Anda saat merasa terpuruk?
10. Menurut Anda, metode dakwah seperti apa yang paling membantu Anda?

B. WAWANCARA Pengurus

1. Apa saja bentuk bimbingan yang Anda berikan kepada santri broken home?
2. Apakah Anda pernah menghadapi santri yang menunjukkan gejala gangguan psikologis?
3. Kegiatan dakwah apa yang rutin dilakukan untuk santri?
4. Bagaimana strategi Anda menyampaikan ceramah agar bisa diterima dengan baik oleh santri broken home?
5. Sejauh mana pendekatan pribadi atau konseling Anda lakukan terhadap santri?

6. Apakah santri menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan dakwah?
7. Apa tantangan utama dalam mendampingi santri broken home?
8. Bagaimana pesantren menciptakan lingkungan yang spiritual dan suportif

DOKUMENTASI

Gambar 2. Wawancara dengan Anak Broken Home dan para pengurus





UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Siti Kurnia
NIM : 2112131037
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran dakwah dalam menanggulangi dampak
Psikologis Santri Broken Home di pondok
Pesantren Mambaul Huda

Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Pengajuan judul & pendahuluan	25/11/2024	
2	Rumusan masalah & tujuan	30/11/2024	
3	metode penelitian	05/12/2024	
4	Pengalihan jurnal ke skripsi	10/01/2025	
5	Penyusunan Bab 1	18/01/2025	
6	Penyusunan Bab 2	10/02/2025	
7	Penyusunan Bab 3	25/02/2025	
8	Bimbingan persiapan sempro	09/03/2025	
9	Bab revisi sempro, Bab 4, Teknis wawancara	20/05/2025	
10	Pembahasan & analisis	01/06/2025	
11			
12			

Blokagung,.....2025

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maskur, S.Sos.I, MH
NIP. 3150505078101



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darnasalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

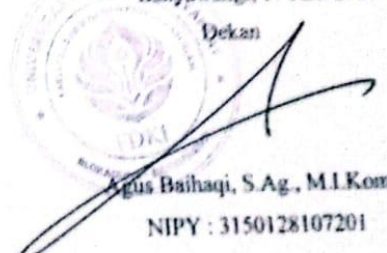
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : SV 1.0/005-10/005/01/592/ B.01/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Artikel:

Nama : Siti Kurnia
NIM : 2112111037
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Artikel

Banyuwangi, 17 Juni 2025
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.IKom.
NIPY : 3150128107201

BIOGRAFI PENULIS



Siti Kurnia, wanita kelahiran Pangkal Pinang, 13 Mei 2003 ini merupakan anak pertama dari bapak Syahrawi dan Ibu Hosliyah. Pada saat ini sedang dalam perjalanan tholabul ilmi dan mengurus pondok di Yayasan pondok Pesantren Mamba'ul Huda. Anak pertama ini telah melewati beberapa jenjang pendidikan yaitu SD Negeri 56 Pangkal Pinang, kemudian melanjutkan ke MTS Al Amiriyah, dan naik tingkatan ke SMK Mamba'ul Huda jurusan Multimedia, lalu melanjutkan untuk terus menuntut ilmu di Universitas KH. Mukhtar syafa'at jurusan Komunikasi penyiaran Islma sampai sekarang. Juga pernah menjabat sebagai sekretaris HMPS KPI selama 1 tahun pada tahun 2021. Adapun pendidikan non formal yang telah ditempuh sebagai berikut: Madrasah Dinyah Ula, Wustho, Ulya dan telah lulus (mutakhojat) pada tahun 2023 lalu.